

SKRIPSI

PENGARUH METODE PEMBELAJARAN DIGITAL TERHADAP MINAT BELAJAR MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SISWA SMK 1 JENANGAN PONOROGO

Dosen Pembimbing:

Abdul Ghaffar, S.Th.I.,MA



Oleh:

Diananda Rifqy Kurniangga

18110176

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2025**

SKRIPSI

PENGARUH METODE PEMBELAJARAN DIGITAL TERHADAP MINAT BELAJAR MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SISWA SMK 1 JENANGAN PONOROGO

Dosen Pembimbing:

Abdul Ghaffar, S.Th.I.,MA



Oleh:

Diananda Rifqy Kurniangga

18110176

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2025**

LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI

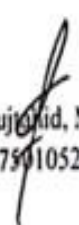
Proposal skripsi oleh:

Nama : Diananda Rifqy Kurniangga
Nim : 18110176
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan
Judul Proposal : Pengaruh Metode Pembelajaran Digital Terhadap Minat Belajar
Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Siswa SMK 1
Jenangan Ponorogo

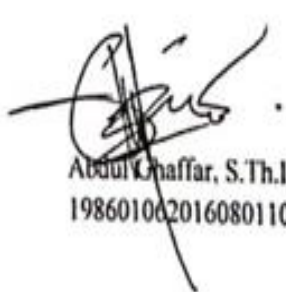
Setelah di periksa dan dilakukan perbaikan sepenuhnya, proposal skripsi dengan judul sebagaimana diatas disetujui untuk diajukan ke ujian sidang proposal.

Mengetahui,

Ketua Program Studi


Mujibud, M.Ag.
197501052005011003

Pembimbing


Abdul Chaffar, S.Th.I., MA.
19860106201608011002

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul "Pengaruh Metode Pembelajaran Digital Terhadap Minat Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Siswa SMK 1 Jemangan Ponorogo" oleh Diananda Rifqy Kurniawati ini telah dipertaharkan di depan sidang penguji dan dinyatakan lulus/tidak pada tanggal 26 Juni 2025

Dewan Penguji,


Prof. Dr. Ridwan Listyo Prabowo, M.Pd
NIP. 196905262000031000

Penguji Utama


Mubah Munir, M. Pd
NIP. 1977081920160801011012

Penguji


Abdur Gholil, S. Th.I, MA
NIP. 19860806201608011002

Sekretaris

Mengesahkan
Dewan Pendidikan Agama
Tarbiyah dan Keguruan


Muhammad Ali, M.Pd
NIP. 19610403 199803 1 002

ABDUL GHAFAR, S.Th.I., MA
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Diananda Rifqy Kurniangga
Lamp : 4 Eksemplar

Malang,

Yang terhormat,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Di Malang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan baik dari segi isi, bahasa, maupun teknik penulisan dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Diananda Rifqy Kurniangga
NIM : 18110176
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Pengaruh Metode Pembelajaran Digital Terhadap Minat Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Siswa SMK 1 Jenangan Ponorogo

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian mohon dimaklumi adanya.

Dosen Pembimbing,



ABDUL GHAFAR, S.Th.I., MA
NIP.19860106201608011002

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Diananda Rifqy Kurniangga

NIM : 18110176

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul Proposal: Pengaruh Metode Pembelajaran Digital Terhadap Minat Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Siswa SMK 1 Jenangan Ponorogo

Email : dilandabanjir21@gmail.com

Dosen : Abdul Ghaffar, S.Th.I., MA

NIP : 19860106201608011002

Menyatakan dengan ini akan melengkapi berkas data persyaratan ujian skripsi yang diselenggarakan oleh Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 24 Juni 2025



Diananda Rifqy Kurniangga

NIM 18110176

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS

Dengan ini, saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk mendapatkan gelar kesarjanaan di perguruan tinggi manapun, dan saya juga memastikan bahwa tidak ada karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara eksplisit mengacu dalam naskah ini, dan tercantum dalam daftar referensi.

Malang, 24 Juni 2025



Diananda Rifqy Kurnianga

NIM: 18110176

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil‘aalamiin. Puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan hidayah serta inayahnya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini. salawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Dengan rasa kasih sayang sedalam-dalamnya, skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Keluarga tercinta, ayah yang mengupayakan dengan sekuat tenaga sehingga saya bisa melanjutkan studi sampai saat ini, kakak tercinta Arina Nur Ngaini yang sekaligus menjadi motivator untuk saya melanjutkan studi ini. Terimakasih telah menjadi tauladan bagi saya sekaligus inspirator dalam menjalani kehidupan ini. Semoga keluarga selalu diberikan nikmat sehat dan bahagia di dunia hingga di akhirat kelak, aamiin.
2. Bapak Mujtahid, M.Ag selaku ketua jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negri Maulana Malik Ibrahim Malang
3. Bapak Abdul Ghaffar, S.Th.I., MA selaku dosen pembimbing yang selalu sabar dalam membimbing dan mengarahkan saya sehingga mampu menyelesaikan skripsi ini.
4. Teman-teman seperjuangan PAI yang selalu memberikan semangat dan dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini, serta seluruh
5. teman-temang PAI angkatan 2018 yang telah kebersamai selama kuliah di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang ini.a
6. Seluruh pihak yang terlibat dalam proses dalam penyelesaian skripsi ini, yang tidak bisa peneliti sebutkan semuanya, terimakasih atas segala dukungan dan motivasinya. Semoga Allah membalas kebaikan dan memberikan kemudahan dalam segala aktivitas kita, aamiin.

MOTTO HIDUP

“Keberhasilan adalah perjalanan panjang dari satu kegagalan ke kegagalan berikutnya tanpa kehilangan semangat.”

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "PENGARUH METODE PEMBELAJARAN DIGITAL TERHADAP MINAT BELAJAR MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SISWA SMK 1 JENANGAN PONOROGO" dengan baik. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat, dan para pengikutnya hingga akhir zaman.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, M.A., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. H. Nur Ali, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. Marno, M.Ag., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Abdul Ghaffar, S.Th.I., M.A., selaku Dosen Pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi dalam penyusunan skripsi ini.
5. Seluruh Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan ilmu pengetahuan, wawasan, dan pengalaman yang berharga selama masa perkuliahan.
6. Kepala Sekolah, Guru Pendidikan Agama Islam, dan seluruh siswa-siswi SMK Negeri 1 Jenangan Ponorogo yang telah memberikan izin dan bantuan selama proses penelitian.
7. Kedua orang tua tercinta yang telah memberikan dukungan moral, material, dan spiritual serta doa yang tiada henti-hentinya untuk kesuksesan penulis.
8. Seluruh keluarga, sahabat, dan teman-teman seperjuangan Pendidikan Agama Islam angkatan 2018 yang telah memberikan semangat, dukungan, dan motivasi selama masa perkuliahan hingga penyelesaian skripsi ini.

9. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang konstruktif sangat diharapkan demi perbaikan di masa mendatang. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

Malang, April 2025

Penulis,
Diananda Rifqy Kurniangga
NIM. 18110176

PEDOMAN TRANSLITERASI BAHASA ARAB

Pengalihan huruf Arab-Indonesia dalam penelitian ini didasarkan atas Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tanggal 22 Januari 1988, No. 158/1987 dan 0543.b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا: a	ذ: dz	ظ: zh	ن: n
ب: b	ر: r	ع: '	و: w
ت: t	ز: z	غ: gh	ه: h
ث: ts	س: s	ف: f	ي: y
ج: j	ش: sy	ق: q	ء: a
ح: h	ص: sh	ك: k	
خ: kh	ض: dl	ل: l	
د: d	ط: th	م: m	

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = a

Vokal (i) panjang = i

Vokal (u) Panjang = u

ABSTRAK

Diananda Rifqy Kurnianga, 2024. *PENGARUH METODE PEMBELAJARAN SECARA DIGITAL TERHADAP KETERTARIKAN ANAK DIDIK UNTUK BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*. Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, Dosen Pembimbing Abdul Ghaffar, S.Th.I., M.A.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh metode digital dalam pembelajaran PAI di SMKN 1 Jenangan. Dari latar belakang dalam penelitian ini berdasarkan dengan perkembangan teknologi informasi yang mendorong perubahan dalam metode pembelajaran, termasuk pada pelajaran PAI. Metode yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dimana metode tersebut merupakan Suatu pendekatan dalam penelitian yang menggunakan data numerik dan analisis statistik untuk menguji hipotesis dan menjawab pertanyaan penelitian.

Pada penelitian ini menggunakan sampel sekitar 60 siswa yang dipilih secara acak dari kelas X sampai kelas XII. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data itu sendiri menggunakan teknik kuesioner, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan analisis datanya menggunakan analisis data regresi sederhana. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran digital memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan minat belajar siswa. Hal ini terlihat dari peningkatan partisipasi siswa dalam pembelajaran, selesai itu juga antusiasme dalam mengakses materi digital, serta respons positif terhadap penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi.

Dengan demikian, dapat peneliti simpulkan, bahwa metode pembelajaran digital dalam pembelajaran PAI dapat dikatakan efektif karena dapat memudahkan siswa dalam memahami dan juga mengakses materi yang disampaikan oleh gurunya sehingga penggunaan digital ini dapat digunakan untuk pembelajaran PAI di SMK 1 JENANGAN Ponorogo.

Kata kunci : Pembelajaran Digital, Minat Belajar, Pendidikan Agama Islam

ABSTRACT

Diananda Rifqy Kurniangga, 2024. THE EFFECT OF DIGITAL LEARNING METHODS ON STUDENTS' INTEREST IN LEARNING ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION. Department of Islamic Religious Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Supervisor Abdul Ghaffar, S.Th.I., M.A.

This study aims to determine the influence of digital methods in Islamic Religious Education learning at SMKN 1 Jenangan. From the background of this study based on the development of information technology that drives changes in learning methods, including in Islamic Religious Education lessons. The method used by researchers in this study uses a quantitative method where the method is an approach in research that uses numerical data and statistical analysis to test hypotheses and answer research questions.

This study used a sample of around 60 students selected randomly from class X to class XII. The techniques used in data collection itself used questionnaire techniques, observation, interviews, and documentation. While the data analysis used simple regression data analysis. The results of this study indicate that digital learning methods have a significant influence on increasing student interest in learning. This can be seen from the increase in student participation in learning, after that also enthusiasm in accessing digital materials, as well as positive responses to the use of technology-based learning media.

Thus, researchers can conclude that digital learning methods in Islamic Religious Education learning can be said to be effective because they can make it easier for students to understand and also access the material presented by their teachers so that the use of this digital can be used for Islamic Religious Education learning at SMK 1 JENANGAN Ponorogo.

Keywords: Digital Learning, Interest in Learning, Islamic Religious Education

المُلخص

دياننداراهي كورنيانغاد، ٢٠٢٤. تأثير طريقة التعلم الرقمية على اهتمام الطلاب بتعلم التربية الإسلامية. قسم التربية الإسلامية، كلية S.Th.I. M.A.، علوم التربية والتعليم، تحت إشراف الدكتور عبد الغفار

تطلق SMKN 1 Jenangan. يهدف هذا البحث إلى معرفة مدى تأثير الطريقة الرقمية في تعليم مادة التربية الإسلامية في مدرسة خلفية هذا البحث من التطور التكنولوجي في مجال المعلومات الذي أدى إلى تغيرات في طرق التعليم، بما في ذلك في مادة التربية الإسلامية. وقد استخدمت الباحثة في هذا البحث المنهج الكمي، وهو منهج يعتمد على البيانات الرقمية والتحليل الإحصائي لاختبار الفرضيات والإجابة عن أسئلة البحث.

في هذا البحث، تم اختيار عينة مكونة من حوالي 60 طالباً تم اختيارهم عشوائياً من الصف العاشر حتى الصف الثاني عشر. أما أدوات جمع البيانات فقد تم استخدام الاستبيان، والملاحظة، والمقابلة، والتوثيق. أما تحليل البيانات فقد استخدمت الباحثة تحليل الانحدار البسيط.

وقد أظهرت نتائج البحث أن الطريقة الرقمية في التعليم تؤثر بشكل كبير على زيادة رغبة الطلاب في التعلم. ويتضح ذلك من خلال زيادة مشاركة الطلاب في التعلم، وحماسهم في الوصول إلى المواد الرقمية، وكذلك رمود أفعالهم الإيجابية تجاه استخدام الوسائل التعليمية التكنولوجية.

وبالتالي، يمكن للباحثة أن يستنتج أن الطريقة الرقمية في تعليم مادة التربية الإسلامية تعد طريقة فعالة، لأنها تساهم في تسهيل فهم SMKN 1 الطلاب للمادة والوصول إليها، مما يجعل استخدام التكنولوجيا الرقمية مناسباً لتعليم مادة التربية الإسلامية في مدرسة هي Jonangan بونوروجو.

الكلمات :

المستدامة التعلم الرقمي، الرغبة في التعلم، التربية الإسلامية

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI.....	Error! Bookmark not defined.
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	3
C. Tujuan Penelitian	3
D. Manfaat Penelitian	4
E. Batasan Masalah	4
F. Sistematika Penelitian.....	4
BAB II LANDASAN TEORI.....	5
A. Tinjauan Metode Pembelajaran Secara Digital.....	5
1. Pengertian Metode Pembelajaran	5
2. Metode Pembelajaran Secara Digital	6
B. Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Di SMK.....	7
1. Pengertian Pendidikan Agama Islam.....	7
2. Dasar Dan Tujuan Pendidikan Agama Islam	9
3. Karakteristik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	18
C. Minat Belajar Siswa.....	21
1. Pengertian Minat Belajar Siswa	21
2. Macam-Macam Minat Belajar Siswa	23
3. Indikator Minat Belajar Siswa.....	25
4. Faktor Yang Mempengaruhi Minat Belajar Siswa.....	27

D. Kerangka Berpikir.....	29
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	30
A. Tahapan penelitian	30
B. Metode Penelitian	30
C. Tempat dan Waktu Penelitian.....	31
D. Sumber Data.....	31
E. Instrumen Penelitian	31
F. Teknik Pengumpulan Data.....	32
G. Teknik Analisis Data.....	32
H. Pemeriksaan Kredibilitas Data.....	33
DAFTAR PUSTAKA	59

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam masyarakat digital serta modern saat ini, pendidikan harus menjadi perhatian utama dan prioritas utama untuk menumbuhkan moral dan pola pikir siswa. Pendidikan adalah serangkaian tindakan yang bertujuan mengubah, mengarahkan, dan membimbing perilaku individu dari yang merugikan menjadi bermanfaat. Pendidikan harus memiliki tujuan serta prinsip-prinsip yang harus ditumbuhkan oleh individu. Pendidikan mencakup setidaknya tiga cita-cita mendasar, yakni *transfer of knowledge* (mentransfer ilmu pengetahuan), *character building* (membangun karakter), serta *love of nation* (cinta bangsa).

Pada Undang-undang terkait Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 bab 1 pasal 1 menjelaskan:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Salah satu pendidikan yang paling penting di dalam kurikulum pendidikan nasional yang wajib diselenggarakan adalah Pendidikan Agama Islam (PAI). PAI merupakan “usaha secara sadar dan terencana untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama melalui kegiatan bimbingan, pembelajaran dan/atau latihan, serta pembelajaran”.³ Pendidikan agama Islam bertujuan menumbuhkan identitas Muslim yang komprehensif, meningkatkan semua aspek potensi manusia baik fisik maupun spiritual dan mempromosikan hubungan yang damai antara individu, Allah, umat manusia, dan kosmos.

Pendidikan Agama Islam di sekolah bertujuan untuk menumbuhkan kesalehan sosial, sehingga menumbuhkan persaudaraan Islam melalui pendidikan agama dalam arti luas *ukhuwah fi al-ubudiyah*, *ukhuwah fi al-insaniyah*, *ukhuwah fi al wathoniyah wa al nasab*, dan *ukhuwah fi din al islam*. Selain itu, pendidikan agama Islam di sekolah juga berfungsi untuk mendidik anak-anak agar mampu mengendalikan diri agar tidak melanggar larangan Allah SWT dan berperilaku sesuai dengan taat kepada Allah SWT.

Lebih jauh lagi, pendidikan agama Islam berperan penting dalam mencetak peserta didik teladan dan mencetak lulusan yang bermutu.

Peningkatan mutu pendidikan sekolah pada hakikatnya terkait dengan beberapa unsur, antara lain peningkatan kualitas guru, peningkatan sarana dan prasarana, serta pengembangan kurikulum yang tangguh. Melibatkan pendekatan pembelajaran yang menarik dan merangsang yang memikat dan menginspirasi siswa, khususnya dalam kelas pendidikan agama Islam. Keberhasilan pembelajaran, khususnya pendidikan agama Islam, terkait langsung dengan metode yang digunakan. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, metode diartikan sebagai pendekatan sistematis untuk membantu pelaksanaan guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam artian lain, metode yakni pendekatan metodis guna meraih tujuan tertentu. Jika teknik berkaitan dengan pembelajaran, dapat ditegaskan bahwa metode pembelajaran adalah pendekatan yang tepat dan koheren yang digunakan untuk menyampaikan materi, sehingga memudahkan tercapainya tujuan pembelajaran yang efektif juga efisien seperti yang diharapkan. Adrian berpendapat bahwa metode pembelajaran adalah disiplin ilmu yang mengkaji kegiatan sistematis dalam lingkungan dimana terdiri dari pendidik serta peserta didik, memfasilitasi interaksi mereka untuk memastikan pelaksanaan kegiatan yang efektif dan pencapaian tujuan pendidikan. Dari sekian banyak definisi yang diberikan, dapat disimpulkan bahwa teknik pembelajaran adalah kerangka kerja, model, atau rangkaian kegiatan pendidikan yang digunakan oleh instruktur untuk meningkatkan motivasi siswa dan mencapai tujuan pendidikan. Metode yang umum dipakai pada pendidikan agama Islam meliputi: teknik ceramah dan tanya jawab, metode diskusi, metodologi penugasan, pendekatan eksperimental, strategi demonstrasi, metode tutorial atau bimbingan, dan teknik pemecahan masalah. (Ahyat, N., Ar, S., Surabaya, R., Raya, I. J., & Surabaya, L.)

Di SMK Negeri 1 Jenangan Ponorogo, pendekatan pedagogis untuk Pendidikan Agama Islam menggabungkan ceramah, pertanyaan interaktif, dan metodologi digital. Pendekatan ceramah sebagian besar menampilkan dosen yang menyampaikan ceramah selama proses belajar mengajar. Teknik ceramah adalah pendekatan konvensional, yang telah lama berfungsi sebagai cara komunikasi lisan antara pendidik dan siswa pada proses belajar mengajar. Perspektif ini membuktikan metode ceramah telah lama menjadi pendekatan dalam kegiatan pendidikan, khususnya dalam lingkungan belajar tradisional yang berpusat pada guru. Teknik ceramah sebagian besar digunakan karena sifatnya yang kebiasaan dalam pendidikan, di mana siswa memperoleh pengetahuan

melalui instruksi yang diberikan oleh guru. Pendekatan instruksional ini mengintegrasikan teknik tanya jawab, di mana pendidik mengajukan pertanyaan dan memungkinkan siswa untuk mengajukan pertanyaan tentang subjek yang disajikan.

Di SMK 1 Jenangan juga sudah menerapkan metode pembelajaran secara digital yaitu menggunakan video dalam menyampaikan materi, memberi tugas kepada siswa untuk membuat sebuah konten terkait materi yang diajarkan, serta penggunaan sistem e-learning dalam aktifitas pembelajaran di dalam maupun di luar kelas. Diharapkan dengan adanya metode pembelajaran secara digital tersebut mampu meningkatkan minat siswa untuk belajar Pendidikan Agama Islam.

Dengan adanya uraian latar belakang tersebut, saya ingin melaksanakan penelitian lebih lanjut serta menyusun skripsi berjudul: PENGARUH METODE PEMBELAJARAN DIGITAL TERHADAP MINAT BELAJAR MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SISWA SMK 1 JENANGAN PONOROGO

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang tersebut, maka masalah yang akan saya teliti yakni:

1. Bagaimana pengaruh metode pembelajaran secara digital terhadap ketertarikan siswa untuk belajar PAI di SMK 1 Jenangan Ponorogo?
2. Apa saja kendala yang terjadi pada saat penerapan metode pembelajaran secara digital di SMK 1 Jenangan Ponorogo?
3. Bagaimana kesesuaian karakteristik siswa SMK 1 Jenangan Ponorogo terhadap metode pembelajaran secara digital?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitiannya yakni:

1. Untuk mengetahui ketertarikan siswa untuk belajar Pendidikan Agama Islam setelah dilakukan penerapan metode pembelajaran secara digital.
2. Untuk mengetahui kendala yang terjadi pada saat penerapan metode pembelajaran secara digital.
3. Untuk mengetahui kesesuaian karakteristik siswa SMK 1 Jenangan Ponorogo terhadap metode pembelajaran secara digital.

D. Manfaat Penelitian

1. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan informasi dan pertimbangan bagi lembaga pendidikan dalam melakukan pembaharuan metode pendidikan agama Islam.
2. Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan masukan bagi para pendidik dalam rangka penyempurnaan metode pendidikan agama Islam.
3. Menambah wawasan dan pengalaman penulis sesuai dengan bidang yang telah dikaji sebelumnya.

E. Batasan Masalah

Pada penelitian ini, pembatasan masalah adalah pada kendala apa saja yang terjadi ketika metode pembelajaran secara digital dilakukan dan metode pembelajaran secara digital apa yang sesuai dengan karakteristik yang dapat berpengaruh terhadap minat serta semangat belajar PAI oleh siswa di SMK 1 Jenangan Ponorogo.

F. Sistematika Penelitian

Untuk memberi pemahaman yang lebih baik serta lebih menyeluruh tentang perdebatan tesis ini, saya akan menguraikan sistematika studi di seluruh dunia sebagai berikut.

- BAB I: yakni kerangka dasar berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan penelitian serta sistematika penelitian
- BAB II: Bab ini mencakup studi pustaka, yang berfungsi sebagai landasan untuk penyajian serta analisis fakta-fakta yang relevan terhadap perumusan masalah.
- BAB III: metode penelitian, pada bab ini berisikan tentang *flowchart*/tahapan penelitian, metode penelitian tempat dan waktu penelitian, sumber data, instrument penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis, serta pemeriksaan kredibilitas data.
- BAB IV: berisi laporan hasil penelitian terdiri atas latar belakang obyek, penyajian, serta analisis data
- BAB V: pembahasan hasil penelitian serta analisis
- BAB VI: yakni bab terakhir berisi penutup yang meliputi kesimpulan dan saran

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Metode Pembelajaran Secara Digital

1. Pengertian Metode Pembelajaran

Strategi pembelajaran merupakan perangkat yang berharga dengan aplikasi teoritis dan praktis. Elemen penting lain dalam proses pembelajaran yang memengaruhi hasil pembelajaran adalah teknik pembelajaran. Efektivitas dan relevansi dengan konten yang disajikan merupakan faktor penting yang perlu dipertimbangkan Ketika menentukan serta menerapkan suatu metode.¹

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) metode yakni suatu cara berfungsi yang menyertakan kerangka kerja guna mempermudah pelaksanaan tindakan guna meraih tujuan tertentu. Sedangkan pembelajaran yakni sebuah proses, cara, pembuatan, menjadi makhluk hidup. Secara sederhana, teknik pembelajaran dapat dilihat sebagai sarana untuk meningkatkan komunikasi antara guru dan siswa selama proses belajar mengajar. Berikut ini adalah beberapa definisi metode pembelajaran:

1. Menurut Fathurrahman Pupuh metode secara harfiah artinya cara. Metode secara umum dipahami sebagai proses atau pendekatan yang dipakai guna meraih tujuan tertentu. Metode dalam konteks pendidikan adalah sarana penyampaian sumber daya pendidikan kepada siswa guna meraih tujuan yang ada.²
2. Metode pembelajaran menurut Riyanto adalah sekumpulan unsur yang telah dipadukan dengan sebaik-baiknya untuk memaksimalkan kualitas pembelajaran.³

¹ Supriyah, *Pembelajaran PAI Menggunakan Metode Demonstrasi* (Kota Semarang: Cahya Ghani Recovery, 2023), hal. 4.

² Supriyah, *Pembelajaran PAI Menggunakan Metode Demonstrasi* (Kota Semarang: Cahya Ghani Recovery, 2023), hal. 3.

³ Supriyah, *Pembelajaran PAI Menggunakan Metode Demonstrasi* (Kota Semarang: Cahya Ghani Recovery, 2023), hal. 3.

2. Metode Pembelajaran Secara Digital

Ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang pesat dalam banyak aspek kehidupan manusia di era digital atau informasi modern, termasuk pendidikan. Hal tersebut ditandai dengan adanya metode pembelajaran secara digital yang tidak lepas dari penggunaan teknologi.

Penggunaan teknologi tersebut diharapkan mampu mempermudah peserta didik serta pendidik pada proses pembelajaran serta meningkatkan minat serta motivasi peserta didik untuk memahami materi pembelajaran.

Terkait definisi pembelajaran secara digital, menurut Holzberger, transmisi materi digital secara daring merupakan pembelajaran digital. Materi pembelajaran dan pengajaran yang ditawarkan dirancang untuk meningkatkan kemandirian pembelajaran dan meningkatkan keterampilan individu.⁴ Selain itu, menurut Nanang Hidayat dkk., pembelajaran digital dapat dipahami sebagai sistem pemrosesan digital yang memfasilitasi pembagian data dan komunikasi jarak jauh antara guru dan/atau siswa di berbagai lokasi kelas fisik. Pembelajaran digital juga mendorong siswa untuk terlibat dalam pembelajaran aktif, konstruksi pengetahuan, penyelidikan, dan eksplorasi.⁵ Sementara itu pembelajaran digital menurut Fitriani, dkk mengungkapkan bahwa dengan menggunakan internet dan mesin pencari seperti *Google* atau *YouTube*, siswa dapat mengakses lebih banyak berbagai sumber pengetahuan melalui pembelajaran digital.⁶

Terdapat berbagai macam model dalam metode pembelajaran secara digital, yakni:

1. *Daring*

Isman menjelaskan bahwa baik masyarakat umum maupun akademisi sudah tidak asing lagi dengan istilah "*online learning*". Selain itu, ada istilah lain yang umum dipakai, yaitu pembelajaran jarak jauh. Istilah "*online learning*" mengacu

⁴ Anisah, Syahid Suhandi Aziz, dan Ferdian Ari Bowo, "*Pengaruh Pembelajaran Digital Terhadap Hasil Belajar Siswa*", *Manajerial*, Vol. 15 No. 1, 2021, hal. 2.

⁵ Haidar Putra Daulay, *Pemberdayaan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*, (Jakarta : Kencana, 2016), Cet-1, h.42

⁶ Furqon Syarief Hidayatulloh, *Pendidikan Agama Islam pada Perguruan Tinggi Umum*, (Bogor : PT Penerbit IPB Press, 2019), h.1.

pada segala bentuk pembelajaran yang berlangsung melalui jaringan tanpa memerlukan interaksi langsung antara guru dan siswa.⁷

2. *Blended Learning*

Menurut Thorne, *blend learning* memberikan peluang untuk menggabungkan kemajuan teknologi dan fitur inovatif yang disediakan oleh pembelajaran *online* dengan keterlibatan serta keikutsertaan yang ada dalam pembelajaran konvensional. Dapat disimpulkan bahwa *blend learning* adalah jenis pendidikan yang menggabungkan sesi kelas tradisional dengan kegiatan yang dibantu oleh berbagai bentuk media pembelajaran seperti komputer, internet, dan bentuk pembelajaran *online* lainnya. Siswa memperoleh manfaat besar dalam hal memperoleh dan memahami materi pembelajaran sebagai hasil dari gabungan keunggulan kedua model yang digabungkan dalam *blend learning*.⁸

3. *Hybrid Learning*

Dalam pembelajaran hybrid, pembelajaran dilakukan dengan pendekatan teknologi pembelajaran dengan memadukan media tatap muka dan *online*, dengan bantuan media elektronik lainnya, sebagaimana disampaikan Fitriah. Kolaborasi dengan media elektronik lainnya juga dilakukan. Peserta didik dan pengajar berkolaborasi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran secara keseluruhan. Dengan demikian, *hybrid learning* merupakan pola pembelajaran yang memadukan pembelajaran tatap muka serta *online* untuk menyediakan metode pembelajaran yang terpadu. Tujuan *hybrid learning* adalah memungkinkan peserta didik dengan berbagai karakteristik untuk belajar secara mandiri, dengan tujuan akhir agar proses pembelajaran menjadi lebih menarik, produktif, dan hemat waktu.⁹

B. Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Di SMK

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan merupakan komponen penting dalam kehidupan setiap manusia.

Pendidikan ialah salah satu kebutuhan, fungsi sosial, sebagai tuntunan, serta

⁷ Albert Efendi Pohan, *Konsep Pembelajaran Daring Berbasis Pendekatan Ilmiah*, (Jawa Tengah: CV Sarnu Untung, 2020), hal. 2.

⁸ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Depok : PT RajaGrafindo Persada, 2017), Cet.15, h.148

⁹ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam : Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*, (Yogyakarta : LKiS Yogyakarta, 2009), h.27.

metode pengembangan yang mempersiapkan, membuka, dan membangun disiplin hidup, menurut John Dwey yang berpendapat bahwa pendidikan merupakan salah satu kebutuhan. Padahal menurut Hasan Langgulung pendidikan bisa dilihat dari dua sudut pandang yang berbeda: **Pertama**, sudut pandang individu di mana pendidikan bertujuan untuk memaksimalkan potensi setiap orang. **Kedua**, Dari sudut pandang sosiologi, pendidikan merupakan usaha mewariskan nilai-nilai budaya dari generasi tua kepada generasi muda agar dapat bertahan dalam masyarakat.¹⁰ Sebaliknya, menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan adalah usaha untuk mengembangkan jasmani, rohani, dan tenaga dalam diri anak. Pendidikan adalah usaha yang terencana dan terarah untuk menciptakan lingkungan belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara, menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 2 Tahun 2003. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendidikan adalah tindakan mengubah sikap dan tingkah laku seseorang atau sekelompok orang agar dapat berkembang sebagai manusia seutuhnya melalui pengajaran dan latihan. Menurut beberapa pengertian yang diberikan di atas, pendidikan adalah daya upaya pendidik untuk mengubah sikap, kepribadian, dan kecerdasan peserta didik.

Diperlukan waktu yang lama dan merupakan proses yang berkesinambungan untuk mengubah akal, sikap, dan kepribadian. Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu disiplin ilmu yang diajarkan di sekolah yang berkenaan dengan pengembangan kepribadian peserta didik.

Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk menyiapkan peserta didik agar mampu mengetahui, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya yaitu kitab suci Al-Qur'an dan al-Hadits, melalui kegiatan bimbingan, latihan mengajar, dan penerapan pengalaman.¹¹

¹⁰ Faizah, "Minat Belajar Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Kelas VIII SMP Al10Mubarak Pondok Aren-Tangerang Selatan", Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010.

¹¹ Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar & Pembelajaran*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2015), h.32-33.

Menurut Yusuf Qaradhawi, pendidikan Islam bertujuan untuk mendidik manusia seutuhnya—akal, hati, jiwa, raga, akhlak, dan kemampuan. Pendidikan Islam mempersiapkan manusia untuk menghadapi masyarakat dalam segala aspeknya—baik senang maupun sedih, baik maupun buruk—dan untuk bertahan dalam kehidupan sehari-hari maupun saat terjadi konflik. Lebih lanjut, pendidikan Islam, menurut Hasan Langgulung, adalah proses mendidik generasi penerus untuk melaksanakan tanggung jawabnya dengan membangun ilmu dan nilai-nilai Islam yang sejalan dengan kewajiban manusia untuk berbuat baik di dunia dan menuai pahala di akhirat. Menurut beberapa ahli yang disebutkan di atas, Pendidikan Agama Islam adalah usaha yang terarah dan terorganisasi untuk mempersiapkan peserta didik agar mengetahui, memahami, menghayati, bertakwa, beriman, dan berakhlak mulia sesuai dengan ajaran Islam yang bersumber dari kitab suci Al-Qur'an dan Al-Hadits.

2. Dasar Dan Tujuan Pendidikan Agama Islam

A. Dasar Pendidikan Agama Islam

Proses belajar mengajar pendidikan agama Islam didasarkan pada sejumlah unsur penting yang menjadi fondasinya. Sejalan dengan ajaran Islam, mata kuliah dasar ini berupaya untuk membentuk manusia yang mampu menerapkan filsafat agama dalam kehidupan sehari-hari selain memahaminya. Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam, Sunnah (perkataan, perbuatan, dan persetujuan Nabi terhadap perkataan dan perbuatan para sahabatnya), kesepakatan ulama, kesejahteraan masyarakat, adat istiadat masyarakat, dan ijtihad (kesimpulan para ahli dalam Islam) merupakan enam jenis fondasi ideal pendidikan Islam, menurut Said Ismail Ali dalam buku Hasan Langgulung. Karena keenam sumber tersebut disusun serta digunakan secara hierarkis, maka kiasan terhadap pendidikan Islam dimulai dari sumber utama Al-Qur'an dan berlanjut ke sumber-sumber tambahan yang tidak bertentangan atau melanggarnya. Fondasi pendidikan agama Islam dijelaskan sebagai berikut:

1. Al-Qur'an

Dasar pendidikan Islam adalah Al-Qur'an, yang berisi sejarah manusia purba, kekuasaan Allah SWT, aturan-aturan ibadah, dan segala perilaku manusia. Pesan Tuhan, yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW oleh Malaikat Jibril, dikenal sebagai Al-Qur'an. Al-Qur'an mencakup pelajaran-pelajaran mendasar yang dapat diperluas melalui ijtihad untuk

memenuhi tuntutan semua aspek kehidupan. Dua konsep utama meliputi ajaran-ajaran yang ditemukan dalam Al-Qur'an: Aqidah, yang membahas masalah-masalah agama, dan Syariah, yang membahas tentang pemberian amal. Pendidikan sangat penting karena memengaruhi upaya dan kegiatan untuk meningkatkan kualitas manusia dan membentuk cara hidup manusia, baik secara individu maupun dalam masyarakat. Al-Qur'an mengklaim sebagai kitab petunjuk. Allah SWT memberikan penjelasan dalam ayat 9 QS. Al-Isra.

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا ﴿٩﴾

Artinya :

“Sesungguhnya Al-Qur'an ini memberi petunjuk ke (jalan) yang paling lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang mukmin yang mengerjakan kebajikan bahwa bagi mereka ada pahala yang sangat besar.” (Al-Isrā':9)

2. Sunnah/Hadist

Dalam konteks pendidikan agama Islam, sunnah (ajaran dan praktik Nabi Muhammad SAW) punya peranan penting menjadi landasan. Berikut adalah beberapa alasan mengapa sunnah menjadi dasar dalam pendidikan agama Islam:

1. Teladan yang Baik: Sunnah mencerminkan cara hidup Nabi Muhammad yang ideal dan dianggap sebagai contoh utama bagi umat Islam. Mengikuti sunnah membantu murid meniru perilaku dan tindakan yang berdasarkan ajaran Islam.
2. Penjelasan Al-Qur'an: Sunnah berfungsi sebagai penjelas dan penguraian dari ayat-ayat Al-Qur'an. Banyak perintah ataupun hukum dalam Al-Qur'an yang membutuhkan penjelasan lebih lanjut melalui sunnah untuk dapat dipahami dan diterapkan dengan benar.
3. Praktik Keagamaan: Sunnah memberikan rincian tentang bagaimana melaksanakan ibadah, seperti shalat, puasa, dan haji, yang sangat penting untuk diterapkan dengan cara yang benar dan sesuai.

4. Etika dan Moral: Ajaran sunnah mencakup aspek etika dan moral dalam kehidupan sehari-hari, yang membantu membentuk karakter dan kepribadian yang baik dalam diri individu.
5. Panduan dalam Masalah Kontemporer: Sunnah dapat memberikan panduan dalam menghadapi masalah atau situasi yang tidak secara eksplisit disebutkan dalam Al-Qur'an, dengan mengadaptasi prinsip-prinsip dasar ajaran Nabi.

Secara keseluruhan, sunnah merupakan komponen integral dalam pendidikan agama Islam yang membantu umat Islam dalam memahami, mengamalkan, dan menyebarkan ajaran agama secara menyeluruh.

Sebagaimana sabdaNya sebagai berikut:

نَبِيِّهِ وَسُنَّةِ اللَّهِ كِتَابَ بِهِمَا تَمَسَّكْتُمْ مَا تَضِلُّوا لَنْ أَمْرَيْنِ فِيمُكُمْ تَرَكَتُ

Artinya :

"Sungguh telah aku tinggalkan pada kalian sesuatu yang tidak akan menjadikan kalian tersesat selagi kalian berpegang teguh dengannya yaitu al-Qur'an dan Sunah NabiNya".

3. Kesepakatan para Ulama

Ulama adalah mereka yang sangat berkomitmen untuk menciptakan kehidupan manusia yang bermartabat. Mereka memfokuskan seluruh waktu, upaya, dan keterampilan mereka untuk mempertimbangkan dan membimbing umat manusia. Mereka mempertimbangkan sifat manusia, ilmu pengetahuan, moralitas, kebahagiaan, keadilan sosial, politik, kesejahteraan manusia, dan pendidikan.

4. Kemaslahatan umat

Dalam konteks pendidikan agama Islam, kesejahteraan sosial mengacu pada inisiatif pendidikan yang mencakup kepentingan masyarakat luas di samping faktor individu. Dalam Islam, pendidikan bertujuan untuk mengembangkan kesadaran sosial, etika, dan karakter di samping meningkatkan pengetahuan individu, yang semuanya dapat bermanfaat bagi masyarakat. Berikut beberapa poin yang menjelaskan bagaimana kemaslahatan sosial menjadi dasar dalam pendidikan agama Islam:

1. Pendidikan Moral dan Etika: Pendidikan agama Islam sangat menekankan pada prinsip-prinsip moral dan etika, termasuk keadilan, kejujuran, dan tanggung jawab sosial. Hal ini bertujuan untuk menjamin bahwa manusia bermanfaat bagi masyarakat selain menjadi manusia yang unggul bagi dirinya sendiri.
2. Keadilan Sosial: Pendidikan agama Islam mengajarkan tentang keadilan sosial, termasuk kewajiban untuk membantu sesama, menegakkan hak-hak orang lain, dan memperjuangkan kesejahteraan sosial. Ini berfungsi untuk membentuk individu yang peduli dan aktif dalam perbaikan sosial.
3. Kepedulian Terhadap Sesama: Salah satu ajaran utama Islam adalah tentang kepedulian terhadap sesama manusia. Pendidikan agama mengajarkan siswa untuk memahami dan melaksanakan tanggung jawab sosial mereka, seperti memberi zakat, sedekah, dan berperan aktif dalam kegiatan sosial.
4. Pengembangan Komunitas: Pendidikan agama Islam juga berfokus pada pembentukan komunitas yang harmonis dan saling mendukung. Ini termasuk mengajarkan prinsip-prinsip kerjasama, solidaritas, dan gotong royong yang dapat memperkuat ikatan sosial dalam masyarakat.

Dengan demikian, pendidikan agama Islam yang berlandaskan kemaslahatan sosial membantu membentuk individu yang tidak hanya mengerti ajaran agama namun juga dapat berkontribusi secara positif terhadap masyarakat dan lingkungan sekitarnya.

5. Tradisi atau kebiasaan masyarakat

Jika nilai-nilai dan adat istiadat masyarakat dijadikan sebagai dalil dalam bidang hukum, maka adat istiadat masyarakat juga harus diperhatikan dalam bidang pendidikan. Hasan Langgulung menegaskan bahwa di mata Allah SWT, sesuatu yang baik adalah sesuatu yang mengikuti adat istiadat orang-orang yang dianggap baik.

6. *Ijtihad* (hasil para ahli dalam islam)

Ijtihad asalnya dari kata *jahada* artinya kesanggupan (*al-wus'i*), kekuatan (*al-thaqah*) dan berat (*al-masyaqqah*). Secara etimologis, *ijtihad* mengacu pada mobilisasi keterampilan dalam setiap upaya, menurut Asy-

Saukani. Menurut Sa'id al-Taftani, *ijtihad* dengan tahmil al-juhdi (menuju keikhlasan) berarti menggunakan semua keterampilan dan bakat seseorang untuk mencapai tujuannya semaksimal mungkin. Melalui pendekatan deduktif ataupun induktif untuk mengevaluasi masalah pendidikan, hasil *ijtihad* adalah formulasi operasional tentang pendidikan Islam.¹²

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

إِنَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِتَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ بِمَا أَرَاكَ اللَّهُ ۚ وَلَا تَكُنَ لِلْخَائِنِينَ خَصِيمًا

Artinya :

“Sesungguhnya Kami telah menurunkan Kitab (Al-Qur'an) kepadamu (Nabi Muhammad) dengan hak agar kamu memutuskan (perkara) di antara manusia dengan apa yang telah Allah ajarkan kepadamu. Janganlah engkau menjadi penentang (orang yang tidak bersalah) karena (membela) para pengkhianat.”
(An-Nisā':105)

Landasan operasional merupakan landasan yang menjadi landasan penyelenggaraan pendidikan agama Islam di sekolah, selain landasan ideal yang sudah dijelaskan tersebut. Hasan Langgulung berpendapat bahwa pendidikan agama Islam memiliki enam landasan operasional, yaitu landasan historis, sosiologis, ekonomis, politik serta administratif, psikologis, dan filosofis. Berikut penjelasan enam landasan operasional tersebut :

a. Dasar Historis

Landasan historis adalah landasan yang difokuskan pada pengalaman pendidikan sebelumnya, baik dalam bentuk undang-undang ataupun peraturan, untuk memperbaiki kebijakan yang diterapkan saat ini. Karena landasan historis memberikan data masukan tentang manfaat serta kekurangan kebijakan serta penurunan prestasi pendidikan, premis ini juga dapat digunakan sebagai panduan untuk meramalkan masa depan.

b. Dasar Sosiologis

¹² Departemen Agama RI, *Mushaf Madina Firdausy Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung : PT. Madina Raihan Makmur, 2017), h.527.

Dasar sosiologis adalah landasan yang menyempurnakan kebijakan yang saat ini diterapkan dengan mengacu pada pengalaman pendidikan sebelumnya, baik berbentuk undang-undang ataupun peraturan. Asumsi ini juga dapat menjadi panduan untuk prediksi di masa mendatang karena landasan historis memberikan data masukan terkait kelebihan serta kekurangan kebijakan juga penurunan pencapaian pendidikan.

c. Dasar Ekonomi

Dasar ekonomi yakni apa yang memberikan perspektif terkait kemungkinan finansial, menyelidiki dan mengendalikan sumber daya, serta bertanggung jawab atas anggaran dan rencana pengeluaran. Karena pendidikan dipandang sebagai usaha yang mulia, pendanaan untuknya harus murni, suci, dan tidak tercemar oleh aset yang meragukan. Hasil pendidikan akan terpengaruh secara negatif oleh ekonomi yang tercemar.

d. Dasar Politik dan Administrasi

Yayasan ini menawarkan kerangka ideologis yang fungsinya menjadi batu loncatan guna meraih tujuan yang direncanakan dan diinginkan bersama. Menyetarakan pendidikan pada tingkat kuantitatif dan kualitatif bergantung pada fondasi politik. Fondasi administratif membantu dalam memungkinkan layanan pendidikan, memastikan bahwa pelaksanaan pendidikan berjalan tanpa hambatan teknologi.

e. Dasar Psikologis

Informasi tentang kemampuan, minat, kepribadian, dorongan, dan daya cipta siswa, guru, tenaga administrasi, serta sumber daya manusia lainnya dapat ditemukan pada landasan psikologis. Landasan ini juga membantu dalam menentukan tingkat kepuasan serta kesehatan internal pelaku pendidikan, sehingga memungkinkan mereka untuk meningkatkan prestasi dan daya saing mereka dengan cara yang positif dan sehat. Meskipun ada dinamika dan gerakan cepat yang terus-menerus untuk kemajuan demi pertumbuhan lembaga pendidikan, landasan ini juga menciptakan suasana batin yang tenteram, indah, dan tenang di lingkungan belajar.

f. Dasar Filosofis

Dasar filosofis adalah landasan yang memungkinkan seseorang membuat keputusan terbaik, mengarahkan sistem, dan mengatur serta membimbing

semua landasan operasional lainnya. Karena filsafat dianggap oleh masyarakat sekuler sebagai induk dari semua landasan pendidikan, landasan ini merupakan rujukan pendidikan yang paling penting. Sebaliknya, landasan ini hanyalah komponen dari pendekatan sistemik, radikal, dan universal terhadap pendidikan yang prinsip-prinsipnya diambil dari nilai-nilai ketuhanan dalam masyarakat religius seperti masyarakat Muslim.¹³

B. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Secara terminologi, tujuan adalah segala sesuatu yang diharapkan tercapai setelah selesainya suatu usaha atau tindakan. Secara etimologis, frasa tersebut mengacu pada arah, maksud, atau rute. Tujuan Islam sendiri sama dengan tujuan pendidikan Islam. Membentuk pribadi yang berkarakter muslim yang sempurna dan berlandaskan ajaran Islam merupakan tujuan pendidikan Islam. Hal ini menunjukkan bahwa karena tujuan tersebut menjadi acuan bagi setiap tahapan dalam proses tersebut, maka tujuan tersebut menjadi bagian penting dari setiap proses pendidikan.

Tujuan pendidikan Islam sebagian besar didasarkan pada beberapa gagasan umum. Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany mengklaim bahwa konsep-konsep umum berikut ini menjadi landasan bagi tujuan pendidikan Islam:

1. Prinsip menyeluruh (*universal*). Berdasarkan gagasan ini, pendidikan Islam berupaya mendidik, membuka, dan mengembangkan setiap aspek manusia, termasuk kemauan dan kemampuannya. Dalam konteks yang sama, pendidikan Islam berupaya memajukan semua aspek masyarakat, serta memperbaiki dan mengembangkan keadaan politik, sosial, budaya, dan ekonomi. Pada saat yang sama, pendidikan Islam berupaya memberikan kontribusi terhadap penyelesaian masalah kontemporer, mempersiapkan diri menghadapi tuntutan masa depan, dan melestarikan warisan budayanya.
2. Prinsip keseimbangan dan kesederhanaan. Menurut konsep ini, pendidikan Islam adalah pendidikan yang saling membutuhkan dan melengkapi untuk

¹³ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2013), hlm 21

mencapai tujuannya. Pembelajaran yang lugas dan saling menguntungkan ini sejalan dengan prinsip lingkungan yang sehat.

3. Prinsip kejelasan. Sebagai puncak dari semua prinsip dan tujuan pendidikan Islam, Islam secara konsisten menawarkan solusi yang pasti dan dapat dipahami bagi jiwa dan akal manusia untuk semua hukum serta semua masalah, kesulitan, dan krisis yang dihadapi manusia. Akibatnya, tujuan pendidikan harus mencakup gagasan kejelasan. Karena memiliki tujuan yang jelas dan konkret akan mencegahnya ditafsirkan dengan cara lain dan memberikan pembelajaran untuk mencapai tujuan dan kekuatan tersebut.
4. Prinsip tanpa pertentangan. Karena ajaran agama Islam bersumber dari Allah SWT, Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana, maka tidak mungkin ada pertentangan dalam ajaran tersebut. Maka tujuan pendidikan Islam adalah memadukan semua komponennya secara wajar.
5. Prinsip realistis dan dapat dilaksanakan. Sasaran pendidikan yang baik adalah sasaran yang selaras dengan fase-fase perkembangan fisik, intelektual, emosional, spiritual, dan sosial siswa agar praktis dalam perencanaan, kurikulum, dan program pembelajaran yang direncanakan. Sasaran tersebut juga harus sejalan dengan iklim sosial yang berlaku, tingkat perkembangan budaya dan peradaban, serta kapasitas organisasi yang bertugas mengawasi proses pendidikan.
6. Prinsip perubahan yang diharapkan. Hal ini berkaitan dengan perubahan perilaku sosial dan pribadi siswa. Perubahan yang diharapkan dalam pendidikan Islam adalah perubahan berdasarkan prinsip-prinsip Islam.
7. Prinsip memperhatikan perbedaan individual. Tidak diragukan lagi bahwa orang-orang yang dididik memiliki beragam karakter, termasuk sifat, kebutuhan, IQ, minat, keterampilan, serta kapasitas sosial, emosional, dan kognitif. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus selalu berfokus pada aspek-aspek keunikan individu ini.
8. Prinsip dinamis. Pendidikan Islam sangat adaptif terhadap tuntutan masyarakat, minat individu, dan kejadian terkini. Oleh karena itu, sepanjang

tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam, pendidikan Islam selalu terbuka terhadap kemajuan pendidikan baru.¹⁴

Untuk membantu peserta didik menjadi pemikir aktif, produsen produktif, pengembang kreatif, atau pekerja dengan etos kerja yang kuat yang dibalut dengan bekal iman, taqwa, dan akhlak mulia, pendidikan Islam harus dikembangkan sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadits, yang diharapkan mampu memperbaiki tatanan sosial dan budaya. Mengenai tujuan pendidikan Islam, Muhammad Athiyyah Al-Abrasyi berpendapat bahwa:

1. Moralitas merupakan tujuan akhir pendidikan dalam agama Islam. Bagi Sajadi, hakikat pendidikan Islam terletak pada pengajaran moralitas. Agama Islam telah sampai pada kesimpulan bahwa pengajaran prinsip-prinsip moral dan etika merupakan hakikat pendidikan Islam, dan bahwa tujuan akhir pendidikan Islam adalah untuk memperoleh moralitas yang utuh. Penting untuk dicatat bahwa ini tidak berarti bahwa kita tidak mementingkan bidang-bidang ilmu pengetahuan lainnya, seperti pendidikan jasmani, nalar, sains, atau informasi praktis lainnya; sebaliknya, ini menunjukkan bahwa kita memperhatikan bagian-bagian pendidikan moral di samping memperhatikan ilmu-ilmu lainnya. Anak-anak membutuhkan kekuatan fisik, mental, dan ilmiah, serta kebutuhan akan pendidikan moral, cita rasa, dan individualitas. Pembentukan jiwa dan penanaman moral merupakan tujuan pendidikan Islam.
2. Penting untuk memperhatikan dunia dan agama pada saat yang bersamaan. Faktanya, ruang lingkup pendidikan Islam tidak terbatas pada satu bidang pengajaran agama saja, dan tidak juga terbatas pada seluruh dunia. Rasulullah SAW pernah memberikan perintah berikut kepada setiap umat Islam: "Beramallah untuk duniamu seakan-akan kamu akan hidup selamanya dan beramallah untuk akhiratmu seakan-akan kamu akan mati besok." Perintah ini diberikan kepada setiap individu Muslim agar mereka terdorong untuk beramal bagi agama dan dunianya di saat yang bersamaan.¹⁵

¹⁴ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2014), h.11-12.

¹⁵ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2004), hlm 153

3. Karakteristik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

TAP MPRS nomor XXVII/MPRS/1966 Bab I Pasal I menyebutkan bahwa pendidikan agama merupakan mata pelajaran inti di sekolah umum mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. “Menetapkan pendidikan agama menjadi mata pelajaran di sekolah sekolah mulai dari Sekolah Dasar sampai dengan Universitas-Universitas Negeri”. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 terkait Sistem Pendidikan Nasional yang lebih menjamin peserta didik untuk memperoleh pendidikan agama merupakan hasil dari berbagai peraturan perundang-undangan berikutnya yang semakin memantapkan penyelenggaraan pendidikan agama pada umumnya dan pendidikan agama Islam pada khususnya di sekolah negeri. Setelah itu, berbagai peraturan dibuat hingga akhirnya Menteri Agama Republik Indonesia menerbitkan Peraturan Nomor 16 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama di Sekolah. Peraturan ini menjelaskan semua peserta didik di semua satuan pendidikan berhak memperoleh pendidikan agama yang sesuai dengan agamanya dan diajarkan oleh guru yang seagama dengannya. Bidang ilmu yang bersifat lintas disiplin ilmu meliputi Pendidikan Agama Islam (PAI). Hal itu diketahui dari muatan kurikulum PAI yang meliputi mata pelajaran sejarah dalam bentuk fakta dan peristiwa, syariat dalam bentuk konsep seperti perkawinan, ibadah dalam bentuk tata cara dan prinsip seperti shalat dan haji, serta keimanan terhadap hari akhir dalam bentuk prinsip.

Berikut ini adalah ciri-ciri khusus mata pelajaran PAI yang diselenggarakan di sekolah negeri:

1. Karena PAI merupakan mata pelajaran yang bersumber dari ajaran Islam, maka PAI merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari ajaran tersebut.
2. Dalam kaitannya dengan tujuan pendidikan, PAI merupakan mata pelajaran utama yang tidak bisa dipisahkan dari mata pelajaran lainnya yang bertujuan membentuk nilai-nilai dan kepribadian siswa. Setiap mata pelajaran yang punya tujuan tersebut haruslah sesuai dengan tujuan mata pelajaran PAI.
3. Di sekolah menengah, PAI tujuannya guna membentuk siswa yang bertakwa dan beriman kepada Allah SWT, berakhlak mulia, punya pemahaman baik mengenai Islam, khususnya ajaran-ajarannya dan prinsip-prinsip lainnya, sehingga mereka dapat mempelajari berbagai mata pelajaran ilmiah tanpa terpengaruh secara negatif oleh mata pelajaran dan ilmu pengetahuan tersebut, serta terbiasa beribadah setiap hari.

4. Selain mengajarkan siswa bagaimana menguasai berbagai mata pelajaran ilmiah, PAI lebih menekankan pada bagaimana siswa dapat mempelajari ilmu-ilmu Islam serta menerapkannya di kehidupan sehari-hari, tetapi tetap mampu berfungsi dalam masyarakat. Maka dari itu, fokus Pendidikan Agama Islam bukan cuma terbatas pada ranah emosional dan psikomotorik.
5. Ketentuan-ketentuan yang ada pada Al-Qur'an, Sunnah, dan ijtihad yang telah diuraikan oleh para ulama dalam bentuk fikih dan rincian lainnya sering kali menjadi fokus Pendidikan Agama Islam.
6. Tiga kerangka dasar Islam aqidah, syariah, dan muamalah mengandung ide-ide mendasar Pendidikan Agama Islam. Disiplin-disiplin Islam lainnya berkembang dari ketiga sistem utama ini.
7. Pendidikan agama Islam mendorong siswa agar menerapkan prinsip-prinsip Islam dalam kehidupan sehari-hari serta membantu mereka melakukan tindakan pengabdian termasuk shalat, puasa, dan praktik keagamaan lainnya.
8. Melalui kegiatan ekstrakurikuler atau kelompok belajar, pendidikan agama Islam mendorong siswa untuk terus belajar dan mengembangkan pemahaman mereka tentang iman Islam di luar jam kelas yang dijadwalkan.
9. Semua siswa, khususnya mereka yang mengidentifikasi diri sebagai Muslim, diharuskan untuk mengambil Pendidikan Agama Islam.

Selain karakteristik di atas Pendidikan Agama Islam (PAI) juga memiliki beberapa karakteristik utama yang membedakannya dari bentuk pendidikan lainnya. Berikut adalah beberapa karakteristik utama dari pendidikan agama Islam:

1. Tujuan Spiritual dan Moral: Pendidikan agama Islam bertujuan untuk menghasilkan manusia yang memiliki pengetahuan dan pemahaman yang mendalam tentang prinsip-prinsip Islam dan yang dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan ini meliputi pembentukan moral yang baik, kesadaran spiritual, dan pengembangan cita-cita moral yang konsisten dengan ajaran Islam.
2. Sumber Ajaran: Pendidikan ini bersumber pada Al-Qur'an dan Hadis sebagai rujukan utama. Hadits merupakan kompilasi ucapan, tindakan, dan kesepakatan Nabi Muhammad SAW yang memberikan klarifikasi dan contoh nyata tentang ajaran Islam, sedangkan Al-Qur'an adalah teks suci umat Islam dan dianggap sebagai wahyu Allah.

3. Aspek Holistik: Pendidikan agama Islam mencakup unsur-unsur sosial, ekonomi, dan budaya di samping topik-topik yang berkaitan dengan upacara dan ibadah. Pendidikan ini melibatkan pendidikan tentang hubungan antarmanusia, etika, tanggung jawab sosial, dan hubungan antara manusia dan Tuhan.
4. Kurikulum Terintegrasi: Kurikulum pendidikan agama Islam sering kali terintegrasi dengan mata pelajaran lain, terutama di sekolah-sekolah umum. Ini memungkinkan siswa untuk mempelajari ajaran Islam dalam konteks yang lebih luas dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.
5. Pendekatan Praktis dan Teoritis: Pendidikan agama Islam melibatkan pendekatan praktis dalam pelaksanaan ibadah seperti shalat, puasa, zakat, dan haji, serta pendekatan teoritis dalam memahami ajaran Islam, sejarah, dan filsafat.
6. Pendidikan Karakter: Pendidikan Islam sangat menekankan pada pembinaan moralitas dan karakter yang baik. Hal ini mencakup nilai-nilai seperti integritas, kesopanan, akuntabilitas, dan kasih sayang.
7. Peran Keluarga dan Masyarakat: Pendidikan agama Islam juga melibatkan peran aktif keluarga serta masyarakat pada proses pembelajaran. Orang tua, guru, dan komunitas berperan dalam mendukung dan menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.
8. Pembelajaran Berbasis Teladan: Dalam pendidikan agama Islam, teladan Nabi Muhammad SAW serta para sahabatnya sangat penting. Pendidikan ini menekankan pentingnya mencontoh perilaku dan karakter baik yang dicontohkan oleh tokoh-tokoh tersebut.
9. Konteks Sosial dan Budaya: Pendidikan agama Islam memperhatikan konteks sosial dan budaya lokal, berusaha untuk menyesuaikan ajaran agama dengan situasi dan kondisi masyarakat setempat tanpa mengabaikan prinsip-prinsip dasar Islam.
10. Keseimbangan antara Dunia dan Akhirat: Pendidikan agama Islam menekankan keseimbangan antara pencapaian duniawi dan ukhrawi. Ini berarti bahwa pendidikan ini tidak hanya mempersiapkan individu untuk kehidupan dunia tetapi juga untuk kehidupan setelah mati.

Karakteristik-karakteristik ini bersama-sama membentuk dasar dari pendidikan agama Islam yang komprehensif, holistik, serta berorientasi pada pembentukan individu yang seimbang dalam aspek spiritual, moral, dan sosial.

C. Minat Belajar Siswa

Ketertarikan siswa untuk belajar mengacu pada motivasi dan minat yang dimiliki siswa terhadap proses pembelajaran. Ini melibatkan rasa ingin tahu, keinginan untuk memahami materi, dan keterlibatan aktif dalam kegiatan belajar. Ketertarikan ini dapat mempengaruhi seberapa baik siswa menyerap informasi dan seberapa efektif mereka dalam mencapai tujuan akademis mereka. Ketertarikan belajar bisa menjadi awal dari minat belajar. Ketertarikan seringkali bersifat jangka pendek atau situasional, sedangkan minat lebih mendalam dan berkelanjutan. Ketertarikan dapat berkembang menjadi minat jika seseorang terus mengeksplorasi dan terlibat lebih dalam dengan topik tersebut.

Oleh karena itu bisa saya artikan bahwa ketertarikan merupakan bagian yg tidak terpisahkan dari minat belajar itu sendiri. Sehingga saya sebagai penulis akan menjelaskan tentang ketertarikan siswa untuk belajar pendidikan agama islam sebagai minat belajar siswa terhadap mata pelajaran pendidikan agama islam agar saya bisa membahas lebih dalam dan luas.

1. Pengertian Minat Belajar Siswa

Keterikatan emosional yang kuat terhadap sesuatu disebut minat. Aktivitas seseorang akan berjalan lebih mudah dan berhasil jika ada minat yang ditimbulkan oleh kebutuhan. Ketika ada kebutuhan, motivasi muncul dari minat yang kuat. Tanpa Anda sadari, minat adalah sensasi menyukai dan tertarik pada sesuatu atau melakukan sesuatu.¹⁶ Menurut Sirait, minat terbentuk dari rasa senang, fokus, ketulusan, dorongan, dan keinginan untuk mencapai suatu tujuan. Minat juga mengacu pada kecenderungan jiwa untuk mengingat berbagai tindakan. Belajar adalah tugas yang harus dilakukan. Ini adalah latihan yang menyenangkan, menarik, dan mengasyikkan bagi anak-anak. Secara alami, ada korelasi substansial

¹⁶ Nurhasan Bakhtiar, *Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2018), hal. 259.

antara minat dan kepribadian. Meskipun terkadang memerlukan arahan dan dorongan untuk memicu minat, minat juga dapat berkembang secara organik dengan sendirinya. Dengan demikian, minat dapat dilihat sebagai kecenderungan jiwa terhadap hal-hal yang menginspirasi perasaan sejahtera, keaslian, dan perhatian yang berfokus pada tujuan. Sedangkan menurut Yanto bahwa pengertian minat adalah “sikap jiwa seseorang terhadap rasa ketertarikan, perhatian, dan keinginan yang lebih terhadap sesuatu, tanpa ada dorongan dari siapapun”.

Ketertarikan siswa terhadap satu item dibanding item lain atau keterlibatan mereka dalam suatu kegiatan merupakan dua cara untuk menunjukkan minat. Siswa yang tertarik pada apa pun akan berubah menjadi lebih baik. Keinginan yang kuat untuk mencapai tujuan yang terkait dengan cita-cita akan memengaruhi minat selama proses pembelajaran.

Menurut uraian di atas, minat merupakan sensasi yang tulus dan empatik yang menggambarkan sikap dan kondisi psikologis seseorang terhadap kegiatan belajar serta keinginan mereka untuk mengubah perilaku mereka agar dapat maju dan belajar. Karena pendidikan agama Islam hanya dianggap sebagai mata pelajaran tambahan di sekolah menengah kejuruan (SMK), siswa mungkin merasa kurang tertarik. Para siswa lebih mementingkan mata pelajaran lain yang sesuai dengan jurusan yang telah diambil, sehingga seringkali para peserta didik kurang berminat untuk belajar PAI dengan sungguh-sungguh. Hal tersebut akan menyebabkan materi pelajaran sulit dipahami maka mempengaruhi hasil belajar.

Baik penyebab maupun akibat dari suatu tindakan dapat membentuk minat. Dengan menjawab pertanyaan dan mengambil bagian dalam kegiatan yang menunjukkan preferensi mereka terhadap topik tertentu dibandingkan topik lain, siswa dapat menunjukkan minat mereka terhadap subjek tersebut. Siswa akan lebih fokus pada sesuatu jika mereka menunjukkan minat terhadapnya. “Jika siswa lebih tertarik untuk belajar, mereka akan berusaha mempersiapkan dengan baik apa yang telah dipelajarinya, misalnya dengan membuat catatan pelajaran yang bersifat deskriptif, mengamati yang dijelaskan guru, menyiapkan bahan tulisan dan lain-lain”.

Menurut pengertian minat dan belajar, minat belajar merupakan suatu emosi yang menyenangkan yang dikaitkan dengan rasa cinta. Meskipun tidak ada yang memaksa mereka untuk belajar, siswa terlibat dalam kegiatan pendidikan. Selain itu, rasa ingin tahu dan keinginan belajar siswa menjadi dasar minat belajar yang

selanjutnya mendorong pembelajaran. Menurut Slameto dalam A. P. Sari, siswa memiliki tiga macam minat belajar, yaitu: a) Merasa bangga dan puas dengan apa yang mereka sukai; dan b) Lebih menyukai hal-hal yang menarik daripada yang membosankan. (c) Ditunjukkan dengan tindakan dan keterlibatan dalam kegiatan.

Karena siswa yang berminat belajar cenderung lebih mampu memenuhi kebutuhannya, maka penting untuk menumbuhkan minat mereka dalam belajar. Kebutuhan untuk belajar adalah kebutuhan yang dimaksud. Siswa akan senang dan merasa lebih mudah untuk fokus belajar ketika mereka terlibat dalam pelajaran yang mereka minati. Agar siswa lebih terlibat dan produktif, kegiatan belajar mengajar tentu saja harus mampu merangsang minat mereka untuk belajar sendiri, tanpa tekanan dari luar. Namun, dalam praktiknya, tidak jarang siswa mengikuti kelas meskipun mereka kurang berminat karena mereka dituntut atau karena kebutuhan. Untuk mengantisipasi situasi ini, seorang guru harus mampu mempertahankan antusiasme siswa dalam belajar melalui strategi pengajaran yang inovatif atau penggunaan teknologi modern.

2. Macam-Macam Minat Belajar Siswa

Minat intrinsik dan minat ekstrinsik merupakan dua kategori yang dibedakan oleh Djamarah dalam hal minat. Minat intrinsik merupakan dorongan yang aktif atau berfungsi tanpa perlu adanya rangsangan dari luar. Hal ini disebabkan karena setiap orang sudah memiliki dorongan dari dalam dirinya untuk melakukan suatu kegiatan. Jika seseorang sudah memiliki minat dalam dirinya, maka ia akan sadar bahwa ia melakukan kegiatan yang tidak memerlukan minat dari luar dirinya. Dalam hal belajar, siswa hanya tertarik untuk menguasai nilai-nilai yang terkandung dalam materi pembelajaran. Mereka tidak tertarik untuk mengejar keinginan lain, seperti pujian atau nilai bagus. Berbeda dengan minat ekstrinsik, minat ekstrinsik merupakan dorongan yang aktif dan bekerja sebagai akibat adanya rangsangan yang datang dari luar. Agar siswa memiliki keinginan untuk belajar, mereka membutuhkan minat ekstrinsik. Yang memotivasi siswa untuk belajar adalah keinginan untuk mencapai tujuan yang tidak berhubungan langsung dengan mata pelajaran yang dipelajarinya, seperti memperoleh nilai bagus dan penghargaan. Euis Karwati dan Donni Juni Priansa mengemukakan bahwa ada beberapa kategori minat, yaitu sebagai berikut:

- 1) Minat Personal. Minat pribadi seseorang terkait dengan sikap dan motifnya dalam kaitannya dengan topik tertentu, seperti apakah ia tertarik atau tidak pada topik itu, apakah ia menyukainya atau tidak, dan apakah ia memiliki hasrat kuat dalam dirinya untuk menjadi ahli pada topik itu atau tidak.
- 2) Minat Situasional. Minat siswa yang tidak menentu dan sebagian besar bergantung pada rangsangan luar disebut minat situasional. Misalnya, lingkungan kelas, gaya instruktur, dan dukungan orang tua. Topik yang dibahas terkait dengan minat situasional ini.
- 3) Minat Psikologikal. Adanya interaksi yang terus-menerus dan berkelanjutan antara minat pribadi dan minat situasional terkait erat dengan minat ini, yang secara langsung terkait dengan keberadaan interaksi ini. Kita dapat menegaskan bahwa siswa memiliki minat psikologis terhadap suatu topik jika mereka memperoleh informasi yang memadai tentang masalah tersebut, jika mereka diberi kesempatan yang cukup untuk menyelidiki subjek tersebut melalui kegiatan yang terorganisasi, dan jika mereka memiliki penilaian yang tinggi terhadap subjek tersebut.

Menurut Muhammad Surya, ada tiga macam kepentingan yang dibedakan berdasarkan faktor-faktor yang melatarbelakangi munculnya kepentingan tersebut, yaitu:

1. Minat *Volunteer* adalah minat yang timbul dari siswa tanpa adanya pengaruh dari luar.
2. Minat *Involunteer* adalah minat yang berkembang dalam diri siswa sebagai hasil dari skenario yang diciptakan guru.
3. Minat *Nonvolunteer* adalah minat yang timbul dari dalam diri siswa secara paksa atau dihapuskan.

Menurut Djaali dalam Psikologi Pendidikan, ada enam kategori minat tergantung pada individu dan pilihan karirnya:

1. Realistik: Orang yang realistik sering kali menghindari usaha kreatif dalam bidang seni dan sains serta lebih memilih isu praktis daripada isu yang kompleks dan abstrak. Namun, ia kurang memiliki kemampuan komunikasi yang baik dan kurang mahir dalam komunikasi verbal.

2. Investigatif: Individu yang suka menyelidiki sering kali berfokus pada tugas, introspektif, berpikiran ilmiah, dan memiliki keinginan besar untuk memahami alam. Mereka juga suka bekerja sendiri, menyukai proyek yang tidak terduga, kurang memiliki keterampilan kepemimpinan akademis dan intelektual, dan lebih suka memikirkan sesuatu daripada melakukannya. Profesi yang cocok termasuk menulis, kimia, biologi, ilmu hewan, astronomi, dan psikologi.
3. Artistik: Orang yang berjiwa seni menginginkan hal-hal yang terbuka, tidak terstruktur, dan memungkinkan adanya reaksi. Mereka juga membutuhkan lingkungan yang memungkinkan mereka mengekspresikan diri secara bebas dan kreatif dalam bidang musik dan seni. Penulis, musisi, sutradara panggung, dan konduktor konser merupakan pekerjaan yang paling populer.
4. Sosial: Tipe kepribadian ini mampu berinteraksi dengan orang lain, bertanggung jawab dan humanis, senang bekerja dalam kelompok, senang menjadi pusat perhatian kelompok, memiliki bakat berbahasa, mahir berinteraksi dengan orang lain, dan senang memberi informasi, melatih, serta memberi instruksi kepada orang lain. Pekerja sosial, pemimpin agama, dan pendidik merupakan pekerjaan utama yang ingin digeluti orang.
5. Enterprising: Mereka tegas, percaya diri, mampu mencapai tujuan organisasi, dan sering kali sangat sibuk. Mereka dapat mencapai tujuan organisasi, memiliki keterampilan bahasa untuk perdagangan, dan memiliki kecenderungan untuk mengendalikan atau memimpin orang lain. Bisnis yang memiliki posisi terkemuka lebih disukai.
6. Konvensional : Individu konvensional lebih menyukai suasana yang sangat teratur, mereka senang berkomunikasi secara verbal, mereka senang melakukan aktivitas yang melibatkan angka, mereka sangat berhasil menyelesaikan tugas yang direncanakan, tetapi mereka menghindari situasi yang tidak jelas, dan mereka tenang dan teratur. Di antara pekerjaan yang paling diminati adalah akuntan dan pembukuan.

3. Indikator Minat Belajar Siswa

Anak-anak yang memiliki minat belajar yang tinggi dapat dikenali dari sejumlah tanda yang berbeda. Selama proses belajar, baik di kelas maupun di rumah, hal ini dapat dikenali:

a. Perasaan senang

Misalnya, seorang siswa yang menganggap kelas sains menyenangkan atau mengasyikkan akan terus mempelajari topik-topik yang berhubungan dengan sains tanpa merasa terpaksa melakukannya..

b. Perhatian dalam belajar

Salah satu definisi perhatian adalah "aktivitas jiwa kita terhadap pengamatan, pemahaman, dan sebagainya dengan mengesampingkan hal-hal lain selain itu." Perhatian adalah fokus atau aktivitasnya. Ketika seseorang memiliki minat untuk mempelajari suatu hal tertentu, secara alami mereka akan lebih memperhatikan objek tersebut daripada yang seharusnya. Sebagai contoh, seseorang yang antusias untuk memperoleh pengetahuan di bidang sains berusaha untuk memperhatikan penjelasan yang diberikan oleh instruktornya.

c. Bahan pelajaran dan sikap guru yang menarik

Dampak dari dosen, teman sebaya, dan materi kuliah yang menarik dapat membantu sebagian orang mengembangkan minat dalam belajar. Tertarik pada seorang dosen berarti mereka tidak bersikap acuh tak acuh atau penuh kebencian, mereka tertarik pada mata kuliah yang diajarkan, mereka antusias dan memperhatikan dosen dengan saksama, mereka selalu ingin bergabung dengan kelompok kelas, mereka ingin orang lain mengenal mereka, mereka selalu mengingat dan mempelajari kembali pelajaran, dan mereka terus-menerus dipengaruhi oleh lingkungan sekitar.

d. Manfaat dan fungsi mata pelajaran

Setiap pelajaran memiliki tujuan dan manfaat. Misalnya, siswa akan memperoleh manfaat dari kelas sains jika mereka mempelajari mata pelajaran tersebut; sebaliknya, jika mereka tidak mempelajari sains, ilmuwan tidak akan memperoleh manfaat dari mata pelajaran sains.

Minat belajar juga bisa diketahui dari tiga indikator yakni:

- a. Karena minat, perhatian, emosi, dan ide subjek diarahkan pada pembelajaran.
- b. Rasa senang dialami selama pembelajaran.
- c. Orang tersebut memiliki kecenderungan atau motivasi untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran dan mencapai hasil positif.

Secara sederhana, minat belajar siswa dapat ditentukan oleh seberapa terlibatnya mereka dalam hobi favoritnya, seberapa besar kecintaan mereka

mempelajari hal-hal baru, seberapa besar keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran, dan seberapa besar perhatian yang mereka berikan.

4. Faktor Yang Mempengaruhi Minat Belajar Siswa

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi minat belajar peserta didik yakni :

1. Faktor Interen

- a. Keinginan atau kemauan seseorang untuk melakukan suatu tindakan tanpa paksaan disebut keinginan atau kemauannya.
- b. Motivasi dapat berupa dorongan untuk bertindak. Motivasi adalah keinginan dalam diri seseorang untuk mencapai sesuatu.

2. Faktor Ekstern

- a. Faktor guru dalam mengajar: Salah satu hal yang dapat membangkitkan minat siswa dalam belajar adalah metode pengajaran yang digunakan oleh guru. Minat siswa dalam belajar juga akan rendah jika pendekatan atau gaya pengajaran guru kurang menarik atau beragam. Minat siswa dalam belajar juga akan terstimulasi dan muncul jika guru menggunakan strategi mengajar yang menarik.
- b. Lingkungan belajar: Minat belajar siswa juga dipengaruhi oleh lingkungan ini karena mereka membentuk kepribadian mereka melalui interaksi sosial dan terlibat dalam kegiatan yang membantu mereka mengatasi stres dan guncangan.
- c. Sarana dan prasarana: Prasarana dan fasilitas dapat memberikan dampak yang menguntungkan maupun merugikan. Ketika fasilitas yang memfasilitasi upaya pendidikan yang komprehensif dapat diakses, orang akan lebih termotivasi untuk belajar guna memperluas perspektif mereka. Namun, fasilitas yang buruk justru akan membuat anak-anak kurang tertarik untuk belajar. Ekonomi orang tua
- e. Ekonomi orang tua: Karena anak-anak memanfaatkan situasi keuangan orang tua yang kurang sejahtera untuk memotivasi mereka agar lebih serius belajar agar berhasil saat dewasa, kondisi ekonomi orang tua sering kali berdampak signifikan terhadap motivasi belajar siswa.
- f. Pengaruh sosial atau lingkungan: Anak-anak akan mendapat dampak positif dari lingkungan sosial yang positif; sebaliknya, anak-anak akan mendapat

dampak negatif dari lingkungan sosial yang negatif, yang juga akan memengaruhi motivasi mereka dalam belajar.

Menurut Fuad dan Zuraini, efektivitas proses pembelajaran sangat bergantung pada minat siswa terhadap apa yang dipelajarinya. Minat belajar dipengaruhi oleh faktor-faktor berikut:

a. Faktor dalam diri siswa (Internal). Pengaruh internal adalah pengaruh yang berasal dari siswa itu sendiri dan berdampak pada minat belajar mereka. Variabel internal siswa meliputi berikut ini:

1. Aspek Jasmaniah

Kesehatan fisik siswa termasuk dalam komponen fisik. Fisik yang sehat dapat memengaruhi minat anak dan sangat bermanfaat untuk belajar. Namun, kondisi kesehatan fisik, terutama yang berhubungan dengan pendengaran dan penglihatan, tidak diragukan lagi dapat mengakibatkan penurunan motivasi belajar.

2. Aspek Psikologis (kejiwaan)

Variabel psikologis mencakup hal-hal seperti motivasi, bakat, perhatian, pengamatan, respons, imajinasi, ingatan, dan pemikiran. Hanya beberapa variabel psikologis yang sangat terkait dengan minat belajar yang dibahas dalam pembahasan berikut.

b. Faktor dari luar siswa (Eksternal). Faktor yang asalnya dari luar diri siswa, terdiri dari:

1. Keluarga: Keluarga berperan sebagai lingkungan pendidikan awal bagi anak dan sangat penting dalam menumbuhkan minat mereka untuk belajar. Cara orang tua mengajar anak-anak mereka dapat memengaruhi antusiasme mereka dalam belajar. Anak-anak harus selalu mendapat dukungan dari orang tua, terutama saat mereka mempelajari topik yang sulit. Penting bagi orang tua untuk mengawasi sumber daya pendidikan anak-anak mereka. Dengan kata lain, orang tua harus diberi tahu setiap hari tentang pencapaian intelektual anak-anak mereka. Suasana rumah harus damai dan tertata dengan baik untuk mendukung pembelajaran anak-anak. Membuat anak-anak

merasa nyaman dan membantu mereka berkonsentrasi pada pelajaran mereka adalah tujuannya.

2. Sekolah: Faktor intrinsik meliputi kurikulum, metodologi pembelajaran, bangunan dan infrastruktur, sumber belajar, media, hubungan antara siswa dan teman sebaya, antara instruktur dan staf, dan kegiatan ekstrakurikuler. Prosedur pendidikan yang efektif harus meningkatkan keahlian dan pengalaman sekolah. Guru melaksanakan pendidikan dengan mempertimbangkan situasi siswa. Dengan demikian, anak-anak berada dalam suasana yang menarik, bahagia, dan dinamis saat mereka belajar.
3. Lingkungan masyarakat: Keadaan hidup, persahabatan, dan aktivitas lingkungan dianggap sebagai komponen lingkungan masyarakat. Anak-anak mungkin menjadi lebih tertarik belajar dengan berpartisipasi dalam berbagai aktivitas ekstrakurikuler. Menjaga keseimbangan antara aktivitas ekstrakurikuler dan akademis sangatlah penting. Anak-anak dapat belajar cara mengatur diri mereka sendiri di dalamnya, seperti halnya dalam kelompok remaja. Tentu saja, orang tua perlu mengawasi aktivitas anak-anak mereka baik di rumah maupun di sekolah karena perilaku buruk akan membuat mereka kehilangan minat terhadap apa yang telah mereka pelajari.¹⁷

Dengan mempertimbangkan berbagai hal tersebut, maka para pendidik dan instruktur harus mampu menyediakan lingkungan belajar yang kondusif, yang dapat merangsang rasa ingin tahu peserta didik dan membuat mereka betah di kelas, khususnya dalam mempelajari Pendidikan Agama Islam.

D. Kerangka Berpikir

Kerangka pemikiran adalah alur pikir peneliti sebagai dasar-dasar pemikiran untuk memperkuat sub fokus yang menjadi latar belakang dari penelitian ini. Didalam penelitian kualitatif, dibutuhkan sebuah landasan yang mendasari penelitian agar penelitian lebih terarah. Oleh karena itu dibutuhkan kerangka pemikiran untuk mengembangkan konteks dan konsep penelitian lebih lanjut sehingga dapat memperjelas konteks penelitian, metodologi, serta penggunaan teori

¹⁷ Anisah, Syahid Suhandi Aziz, dan Ferdian Ari Bowo, "Pengaruh Pembelajaran Digital Terhadap Hasil Belajar Siswa", (Manajerial, Vol. 15 No. 1, 2021), hal. 2.

dalam penelitian. Penjelasan yang disusun akan menggabungkan antara teori dengan masalah yang diangkat dalam penelitian ini. Kerangka berpikir dalam suatu penelitian perlu dikemukakan apabila penelitian tersebut berkenaan atau berkaitan dengan fokus penelitian. Maksud dari kerangka berpikir sendiri adalah supaya terbentuknya suatu alur penelitian yang jelas dan dapat diterima secara akal.

Sebuah kerangka pemikiran bukanlah sekedar sekumpulan informasi yang di dapat dari berbagai sumber-sumber, atau juga bukan sekedar sebuah pemahaman. Tetapi, kerangka pemikiran membutuhkan lebih dari sekedar data-data atau informasi yang relevan dengan sebuah penelitian, dalam kerangka pemikiran dibutuhkan sebuah pemahaman yang didapat peneliti dari hasil pencarian sumber sumber, dan kemudian di terapkan dalam sebuah kerangka pemikiran. Pemahaman dalam sebuah kerangka pemikiran akan melandasi pemahaman- pemahaman lain yang telah tercipta terlebih dahulu. Kerangka pemikiran ini akhirnya akan menjadi pemahaman yang mendasar dan menjadi pondasi bagi setiap pemikiran lainnya.

Bahwa dalam kerangka berpikir pada penulisan ini didasarkan pada metode pembelajaran secara digital dan kaitannya dengan ketertarikan atau minat anak didik untuk belajar Pendidikan Agama Islam yang dalam hal ini dilakukan pada salah satu sekolah, dilaksanakan di SMK Negeri 1 Jenangan Ponorogo yang terletak di Jl. Niken Gandini No.98 Plampitan, Setono, Kecamatan Jenangan, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur 63492.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tahapan penelitian

Tahapan penelitian ini dilakukan dengan mulai mengidentifikasi masalah, yang dalam hal ini adalah berkaitan dengan metode pembelajaran secara digital dimana seiring dengan perkembangan jaman maka berkembang pula metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk menarik minat anak didik dalam belajar. Yang kemudian berdasarkan identifikasi masalah tersebut, maka telah ditemukan tempat penelitian untuk pengambilan data berdasarkan perencanaan maka dibuat kuisioner dan daftar pertanyaan dalam wawancara. Kemudian, dikelompokkan data primer dan data sekunder yang dimana data primernya adalah kuisioner dan wawancara. Sedangkan data sekundernya berupa kajian Pustaka dan jurnal penelitian yang terkait dengan penelitian ini. Setelah data penelitian terkumpul maka dilakukan analisis data untuk menguji kredibilitas yang kemudian diperoleh hasil dari penelitian yang kemudian dipaparkan dalam bab 4 hasil dan pembahasan, dan kemudian disimpulkan dalam penutup.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah metode penelitian ilmiah yang berfokus pada pengumpulan dan analisis data numerik (angka) untuk menjawab pertanyaan penelitian dan menguji hipotesis secara objektif. Pendekatan ini sering digunakan untuk mengukur fenomena secara kuantitatif, menguji hubungan antar variabel, atau mengevaluasi efektivitas suatu intervensi. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, peneliti berharap dapat memberikan gambaran secara umum tentang bagaimana mata pelajaran pendidikan agama Islam, yang sering dianggap sebagai pelengkap dan kurang penting, dapat meningkatkan minat belajar siswa di sekolah menengah kejuruan yang telah memasukkan media digital ke dalam proses belajar mengajar mereka.

C. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di SMK Negeri 1 Jenangan Ponorogo yang terletak di Jl. Niken Gandini No.98 Plampitan, Setono, Kecamatan Jenangan, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur 63492. Waktu pelaksanaan penelitian tidak mengikat, namun jangka waktu penelitian dan pembagian kuisioner dimaksimalkan dapat dilakukan dalam bulan Mei – Juni 2025.

D. Sumber Data

Dalam penelitian, istilah "sumber data" mengacu pada subjek yang datanya dapat dikumpulkan. Penulis menggunakan dua sumber data dalam analisis ini, khususnya:

- a. Sumber data primer, Khususnya informasi yang peneliti kumpulkan langsung dari sumber aslinya. Salah satu pengajar dan siswa pendidikan agama Islam di SMK 1 Jenangan Ponorogo kelas XI menjadi sumber data utama penelitian ini.
- b. Sumber sekunder adalah sumber yang tidak menyediakan informasi secara langsung kepada pengumpul data, seperti orang lain atau dokumen. Sumber data sekunder adalah sumber yang menyediakan bukti untuk mendukung data primer, seperti tinjauan pustaka, dokumen, buku, terbitan berkala, surat kabar, dan arsip tertulis yang berkaitan dengan subjek penelitian.

E. Instrumen Penelitian

Peneliti adalah instrumen atau alat penelitian dalam penelitian kuantitatif. Oleh karena itu, tingkat kesiapan peneliti kuantitatif untuk melakukan penelitian sebelum terjun ke lapangan juga harus "divalidasi" sebagai instrumen. Sebagai instrumen, pemahaman peneliti tentang metodologi penelitian kuantitatif, kemahiran, dan pengetahuan tentang area yang diteliti semuanya divalidasi, seperti juga kesiapan akademis dan logistik peneliti untuk memasuki objek penelitian. Peneliti memvalidasi dirinya sendiri dengan menilai pengetahuannya sendiri tentang metodologi kuantitatif, keahlian teoritis, dan pemahaman tentang topik yang diteliti, serta kesiapan dan sumber dayanya untuk memasuki lapangan. Sebagai alat manusia, peneliti kuantitatif memilih topik penelitian, memilih informan sebagai sumber data, mengumpulkan data, mengevaluasi kualitas data, menganalisis, menafsirkan, dan membuat kesimpulan dari hasil mereka. Selain itu, alat penelitian langsung yang diantisipasi untuk melengkapi data dan membandingkannya dengan data yang ditemukan melalui survei, observasi dan wawancara dapat dibangun setelah topik penelitian ditetapkan.

F. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti dapat memanfaatkan teknik pengumpulan data untuk memperoleh informasi. Berdasarkan tujuan penelitian yang didasarkan pada gagasan inti, sejumlah metode pengumpulan data kuantitatif digunakan, seperti kuesioner, dokumentasi, wawancara, dan observasi.

a. Kuesioner

Kuesioner adalah alat pengumpulan data berupa daftar pertanyaan tertulis yang diberikan kepada responden untuk diisi. Pertanyaan-pertanyaan ini dirancang untuk mengumpulkan informasi tentang suatu topik tertentu.

b. Observasi

Peneliti mengamati lingkungan di dalam sekolah terkait informasi jumlah kelas tiap jurusan, rata-rata jumlah siswa tiap kelas, jumlah tenaga pendidik Pendidikan Agama Islam (PAI), kegiatan ekstrakurikuler yang berhubungan dengan pendidikan agama islam, kegiatan ibadah yang dilakukan selama di sekolah, bahan ajar yang disampaikan kepada siswa selama duduk di kelas 2, media digital serta fasilitas yang digunakan saat proses belajar mengajar khususnya pelajaran PAI.

c. Wawancara (*interview*)

Wawancara dilakukan terhadap siswa kelas XI dan salah satu guru PAI di sekolah tersebut untuk mendapatkan data lapangan. Seperangkat pertanyaan yang dibuat sebagai panduan menjadi dasar wawancara ini (*interview guide*). Aturan ini diperlukan untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan sesuai dengan data yang dibutuhkan. Kegiatan wawancara dengan siswa dilakukan dengan pembagian kuisisioner melalui *googleform*, sedangkan kegiatan wawancara dengan guru dilakukan di ruang guru/ruang kelas/aula/masjid.

d. Dokumentasi

Informasi yang dikumpulkan menggunakan pendekatan dokumentasi ini meliputi informasi profil sekolah, kondisi siswa dan guru, serta keadaan infrastruktur sekolah.

G. Teknik Analisis Data

Menurut Miles dan Huberman, dalam analisis data kuantitatif, tugas diselesaikan secara interaktif dan terus-menerus hingga data jenuh. Metode analisis data yang akan digunakan dalam penelitian Pengaruh Metode Pembelajaran Secara Digital Terhadap Ketertarikan Anak Didik Untuk Belajar Pendidikan Agama Islam adalah:

a. Tahap Reduksi Data

Dalam proses analisis, reduksi data merupakan komponen yang melibatkan penajaman, pengklasifikasian, penghilangan informasi yang tidak relevan, dan pengorganisasian data sedemikian rupa sehingga memungkinkan pembentukan kesimpulan yang dapat dikonfirmasi dan dibuat. Dengan mengurangi jumlah data, informasi kualitatif dapat dikurangi dan diubah dalam berbagai cara melalui penggunaan seleksi yang ketat. Dari pengertian tersebut, kesimpulannya, reduksi data merupakan langkah dalam proses analisis ketika semua data yang terkumpul dipilih dan dipusatkan pada elemen yang paling krusial, sedangkan data yang dianggap tidak diperlukan dibuang.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Tahap selanjutnya yang dilakukan setelah data direduksi adalah menyajikan data atau memperlihatkan data saat disajikan. Dalam penelitian kuantitatif, penyajian data dapat dilakukan dengan berbagai cara, antara lain diagram alir, diagram alur yang menunjukkan hubungan antarkategori, bagan, dan deskripsi singkat. Pada tahap ini, peneliti akan menampilkan data dalam bentuk narasi, tabel, atau bagan agar lebih mudah dipahami oleh audiens mengenai hasil pengumpulan data yang telah dilakukan oleh peneliti.

c. Penarikan Kesimpulan Data

Setelah itu, tahap selanjutnya adalah menarik kesimpulan berdasarkan fakta-fakta yang ada. Meskipun temuan awal yang diajukan masih bersifat sementara, namun masih dapat berubah apabila pada tahap pengumpulan data berikutnya tidak didukung oleh bukti-bukti yang kuat. Dengan demikian, simpulan penelitian kuantitatif ini dapat memberikan jawaban atas rumusan masalah yang telah dirumuskan sejak awal. Hal ini dikarenakan setelah diketahui adanya masalah, rumusan masalah dalam penelitian kuantitatif masih bersifat sementara dan dapat berkembang ketika peneliti sudah berada di lapangan. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tahap selanjutnya adalah menarik kesimpulan dari data yang diperoleh. Hal ini dapat dilakukan setelah data terkumpul dan diolah sedemikian rupa sehingga selanjutnya dapat ditarik kesimpulan yang bersifat definitif.

H. Pemeriksaan Kredibilitas Data

Keputusan apakah temuan penelitian kualitatif kredibel atau tidak merupakan hal yang membentuk kredibilitas. Temuan-temuan ini berasal dari sudut pandang

informan, yang dalam hal ini terdiri dari siswa dan pengajar pendidikan agama Islam. Tujuan dari laporan ini adalah untuk memberikan gambaran atau penjelasan tentang keadaan kegiatan belajar mengajar yang telah dilakukan di sekolah. Kegiatan-kegiatan ini memiliki pengaruh terhadap peningkatan pengetahuan siswa terhadap pelajaran atau minat mereka terhadap pelajaran, khususnya kelas pendidikan agama Islam.

Untuk memastikan keandalan data yang dikumpulkan untuk penelitian ini, triangulasi dilakukan. Sebuah strategi untuk menentukan apakah data itu asli atau tidak dikenal sebagai triangulasi. Pendekatan ini melibatkan penggunaan apa pun selain data untuk tujuan verifikasi atau sebagai pembandingan terhadap data. Triangulasi dengan sumber dilakukan dalam penelitian ini untuk memenuhi keabsahan data penelitian.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

1. Gambaran Singkat Setting Lokasi Penelitian

a. Profil SMKN 1 Jenangan

Setting lokasi penelitian adalah suatu sistem yang telah diatur peneliti mengenai tempat berlangsungnya penelitian yang dilakukan dengan didasarkan pada aspek-aspek yang ada dalam penelitian.¹⁸ Dalam penelitian ini lokasi penelitiannya berada di SMK Negeri 1 Jenangan beralamat di Jl. Niken Gandini No.98, Dusun Plampitan, Desa Setono, Kecamatan Jenangan, Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur, 63492. SMK Negeri 1 Jenangan berdiri pada tahun 1964 hasil prakarsa pemerintah daerah dan dunia usaha/industri di Ponorogo yang pada saat itu disebut STM (Sekolah Teknologi Menengah) Persiapan Negeri Ponorogo. Secara resmi lembaga ini menjadi STM Negeri Ponorogo berdasarkan SK Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 148/Diprt/BI/66 Tanggal 1 Februari 1966. Perubahan STM Negeri Ponorogo menjadi SMK Negeri 1 Jenangan berdasarkan SK Mendikbud nomor 036/0/1997 Tanggal 7 Maret 1997.

SMK Negeri 1 Jenangan Ponorogo adalah sebuah sekolah menengah kejuruan yang fokus pada bidang keteknikan. Sekolah ini merupakan sekolah teknik tertua di Ponorogo. Terdapat 9 Program Keahlian yang diselenggarakan oleh sekolah ini. Siswa dibagi menjadi 22 rombongan belajar dalam 3 tingkatan kelas. Adapun jurusan yang terdapat di sekolah ini meliputi teknik kontruksi dan perumahan, desain pemodelan dan informasi bangunan, teknik otomasi industri, teknik pemesinan, teknik pengelasan, teknik sepeda motor, teknik elektronika industri, rekayasa perangkat lunak, dan teknik pemanasan tata udara dan pendingin.

Sistem pembelajarannya menganut Sistem Blok. SMK Negeri 1 Jenangan Ponorogo sebagai SMK Kelompok Teknologi Industri merupakan bagian dari Sistem

¹⁸ Kunandar, *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), 46.

Pendidikan Nasional dalam hal ini Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, yang mengemban misi untuk mempersiapkan dan meningkatkan sumber daya manusia tingkat menengah. Dalam Perjalanannya, SMK Negeri 1 Jenangan Ponorogo dipercaya oleh Direktorat Pembinaan SMK Depdiknas baik secara langsung maupun melalui Dinas Pendidikan Kabupaten Ponorogo untuk menyelenggarakan berbagai kegiatan, diantaranya: School mapping dan Monev, WAN Kota, TV Edukasi, MR-IT, ICT Center, Pendidikan Jarak Jauh (PJJ) atau program Virtual Campus.

b. Visi, Misi dan Tujuan SMKN 1 Jenangan

1) Visi dan Misi:

- a) Mengembangkan karakter siswa yang religius, nasionalis, gotong royong, integritas, dan mandiri,
- b) Memberikan layanan pendidikan berteknologi sesuai kebutuhan pelanggan,
- c) Menerapkan manajemen kekinian yang akuntabel, transparan, dan kolektif kolegal, dan
- d) Mewujudkan jejaring berkelanjutan.

2) Tujuan:

- a) Menghasilkan lulusan yang memiliki karakter religius, nasionalis, gotong royong, integritas, dan mandiri,
- b) Penerapan layanan pembelajaran berbasis Teaching Factory,
- c) Tersedianya layanan pendidikan berkelanjutan,
- d) Menghasilkan lulusan yang memenuhi kebutuhan Industri dan Dunia Kerja (IDUKA),
- e) Optimalisasi manajemen Badan Layanan Umum Daerah (BLUD),
- f) Mewujudkan warga sekolah berbudaya lingkungan, dan
- g) Peningkatan kualitas dan kuantitas jejaring.

2. Data Penelitian

Data adalah merupakan suatu kumpulan hal yang terdiri dari fakta-fakta, untuk memberikan gambaran yang luas terkait dengan suatu keadaan, yakni keadaan yang tengah dianalisa di dalam sebuah penelitian.¹⁹ Dalam penelitian ini data yang digunakan

¹⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2019), 292.

terdiri dari satu jenis data numerik namun dengan dua pembagian sesuai hasil kuisioner, dengan rincian 20 data untuk variabel metode pembelajaran secara digital (X), dan 20 data untuk variabel ketertarikan belajar PAI (Y).

Data tersebut diperoleh melalui hasil pengisian kuisioner yang dilakukan oleh seluruh siswa kelas XI SMKN 1 Jenangan yang dipilih secara random, di mana seluruh siswa mengisi kuisioner yang masing-masing variabel terdiri dari 20 pernyataan sehingga pada masing-masing variabel menghasilkan 20 data numerik, yang dinumerasikan dengan skala likert sebagai berikut.²⁰

SS	(Sangat Setuju)	= 5
S	(Setuju)	= 4
KS	(Kurang Setuju)	= 3
TS	(Tidak Setuju)	= 2
STS	(Sangat Tidak Setuju)	= 1

Adapun pernyataan yang digunakan di dalam kuisioner untuk menggali data mengenai variabel metode pembelajaran secara digital (X), dan variabel ketertarikan belajar PAI (Y), sesuai dengan indikator pada masing-masing variabel, yaitu sebagai berikut.

- a. Variabel metode pembelajaran berbasis digital (X)
 - 1) Penggunaan media digital
 - a) Guru menggunakan perangkat digital (seperti laptop atau proyektor) saat mengajar Pendidikan Agama Islam.
 - b) Saya sering menggunakan internet atau aplikasi untuk mengakses materi Pendidikan Agama Islam.
 - 2) Interaktivitas dalam pembelajaran
 - a) Saya dapat berinteraksi dengan guru atau teman melalui media digital saat belajar agama.
 - b) Saya sering mengikuti kuis atau latihan soal digital dalam pelajaran agama.
 - 3) Kemudahan akses materi
 - a) Saya bisa mengakses kembali materi pelajaran agama yang sudah diajarkan melalui media digital.

²⁰ Sugiyono, 200.

- b) Pembelajaran digital memudahkan saya untuk belajar kapan saja dan di mana saja.
- 4) Visualisasi dan multimedia
 - a) Guru sering menggunakan video atau gambar menarik dalam pembelajaran agama secara digital.
 - b) Saya lebih memahami materi agama saat disampaikan melalui video atau animasi.
- 5) Kesesuaian konten dengan tujuan pembelajaran
 - a) Materi digital yang digunakan guru sesuai dengan topik pelajaran yang sedang dipelajari.
 - b) Metode pembelajaran digital membantu saya mencapai tujuan belajar Pendidikan Agama Islam.
- b. Variabel ketertarikan belajar PAI (Y)
 - 1) Perhatian terhadap materi
 - a) Saya memperhatikan dengan sungguh-sungguh saat guru menjelaskan materi Pendidikan Agama Islam.
 - b) Saya jarang merasa terganggu saat mengikuti pelajaran agama.
 - 2) Minat untuk mengikuti pelajaran
 - a) Saya selalu menantikan jadwal pelajaran Pendidikan Agama Islam.
 - b) Saya merasa semangat setiap kali pelajaran agama dimulai.
 - 3) Rasa senang saat belajar
 - a) Saya merasa senang saat belajar Pendidikan Agama Islam di kelas.
 - b) Saya merasa puas setelah mengikuti pelajaran agama.
 - 4) Keinginan untuk tahu lebih dalam
 - a) Saya ingin mengetahui lebih dalam tentang ajaran Islam di luar pelajaran sekolah.
 - b) Saya suka mencari tahu sendiri informasi seputar agama Islam dari buku atau internet.
 - 5) Keaktifan dalam proses pembelajaran
 - a) Saya aktif bertanya kepada guru jika tidak memahami materi agama.
 - b) Saya sering ikut berdiskusi saat pelajaran agama berlangsung.

Berdasarkan pengisian kuisioner yang telah dilakukan terhadap sampel siswa kelas XI SMKN 1 Jenangan yang dipilih secara random sesuai dengan pernyataan kuisioner dan skala likert yang telah dipaparkan tersebut, maka diperoleh hasil kuisionernya yaitu sebagai berikut.

Tabel 4.1 Data Hasil Kuisioner Variabel X dan Y

No	Metode Pembelajaran Secara Digital (X)	Ketertarikan Belajar PAI (Y)
1	5	12
2	8	10
3	10	14
4	12	18
5	15	20
6	17	22
7	19	24
8	21	27
9	23	28
10	24	30
11	26	31
12	28	34
13	29	35
14	31	36
15	32	37

No	Metode Pembelajaran Secara Digital (X)	Ketertarikan Belajar PAI (Y)
16	34	40
17	35	42
18	36	44
19	37	45
20	38	47
21	39	48
22	40	49
23	41	50
24	42	51
25	43	52
26	44	53
27	45	54
28	46	55
29	47	56
30	48	57
31	49	58
32	50	59
33	51	60
34	52	61
35	53	62

No	Metode Pembelajaran Secara Digital (X)	Ketertarikan Belajar PAI (Y)
36	54	63
37	55	64
38	56	65
39	57	66
40	58	67
41	59	68
42	60	69
43	61	70
44	62	71
45	63	72
46	64	73
47	65	74
48	66	75
49	67	76
50	68	77
51	69	78
52	70	79
53	71	80
54	72	81
55	73	82

No	Metode Pembelajaran Secara Digital (X)	Ketertarikan Belajar PAI (Y)
56	74	83
57	75	84
58	76	85
59	77	86
60	78	87
61	79	88
62	80	89
63	81	90
64	82	91
65	83	92
66	84	93
67	85	94
68	86	95
69	87	96
70	88	96
71	89	97
72	90	98
73	91	99
74	92	100
75	93	98

No	Metode Pembelajaran Secara Digital (X)	Ketertarikan Belajar PAI (Y)
76	94	99
77	95	97
78	96	98
79	97	99
80	98	100

B. Statistik Inferensial

1. Uji Validitas dan Reliabilitas

a. Uji Validitas

Uji validitas merupakan suatu proses pengujian untuk mengetahui tingkat kevalidan sebuah instrumen kuisioner yang digunakan di dalam penelitian, apakah kuisioner tersebut memang valid dan sesuai untuk mengukur apa yang hendak di ukur.²¹ Pada penelitian ini uji validitas instrumen kuisioner diperuntukkan terhadap data hasil kuisioner untuk menguji kevalidan kedua variabel. Uji validitas dilaksanakan dengan menghitung melalui perhitungan statistik antara variabel metode pembelajaran berbasis digital (X) dengan variabel ketertarikan belajar PAI (Y), di mana jenis uji validitasnya menggunakan validitas empiris dengan rumus yang digunakan adalah korelasi *product moment* atau korelasi pearson.

Adapun perhitungan validitas hasil kuisioner antara variabel metode pembelajaran berbasis digital (X) dengan variabel ketertarikan belajar PAI (Y), yang diuji dengan rumus perhitungan korelasi *product moment* atau korelasi pearson menggunakan *software* SPSS, yaitu sebagai berikut.

²¹ Rahayu Kariadinata dan Maman Abdurahman, *Dasar-dasar Statistik Pendidikan*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), 104.

Correlations			
		Metode Pembelajaran Digital	Y
Metode Pembelajaran Digital	Pearson Correlation	1	.997**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	80	80
Y	Pearson Correlation	.997**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	80	80

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan tabel *output* di atas, diketahui nilai Sig. (2-tailed) antara variabel metode pembelajaran berbasis digital (X) dengan variabel ketertarikan belajar PAI (Y) adalah sebesar 0,000. Mengingat signifikansi yang digunakan adalah 0,05, maka dapat dikatakan bahwa $0,000 > 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa karena $0,000 > 0,05$ maka terdapatnya korelasi yang signifikan antara variabel metode pembelajaran berbasis digital (X) dengan variabel ketertarikan belajar PAI (Y).

b. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas merupakan suatu proses pengujian untuk mengetahui tingkat keajegan atau konsistensi dari instrumen kuisioner tersebut, apabila diujikan secara berulang kali memiliki hasil yang relatif sama. Artinya apabila hasil antara instrumen yang pertama dengan hasil instrumen yang kedua dikorelasikan, maka memiliki tingkat korelasi yang signifikan.²²

Dalam hal ini uji reliabilitas diuji secara berurutan berdasarkan hasil kuisioner variabel metode pembelajaran berbasis digital (X), dan hasil kuisioner variabel ketertarikan belajar PAI (Y), yang kemudian hasil dari masing-masing reliabilitas tersebut dijumlahkan. Sehingga diketahui berapa taraf atau tingkat reliabilitas dari instrumen kuisioner yang digunakan tersebut.

Adapun proses pengujian untuk mengetahui tingkat reliabilitas pada instrumen kuisioner variabel metode pembelajaran berbasis digital (X), dan kuisioner variabel ketertarikan belajar PAI (Y) menggunakan *software* SPSS pada penelitian ini, yaitu sebagai berikut.

²² S. Ari Kunto, *Dasar-dasar Evaluasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 51.

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	80	50.0
	Excluded ^a	80	50.0
	Total	160	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Berdasarkan tabel output Case Processing Summary di atas, memberikan informasi mengenai jumlah sampel atau responden (N) yang dianalisis dalam program SPSS yakni N sebanyak 80 orang siswa. Karena tidak ada data yang kosong (dalam pengertian jawaban responden terisi semua), maka jumlah valid adalah 100%.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.998	2

Kemudian selanjutnya dari tabel output Reliability Statistics di atas diketahui terdapatnya N of items (banyaknya item atau jumlah instrumen kuisioner) terdapat 2 buah item, dengan nilai Chronbach's Alpha sebesar 0,998. Karena nilai Cronbach's Alpha sebesar $0,998 > 0,60$, maka sebagaimana dasar pengambilan keputusan dalam uji reliabilitas di atas, dapat disimpulkan bahwa kedua atau semua item instrumen kuisioner untuk variabel metode pembelajaran berbasis digital (X), dan kuisioner untuk variabel motivasi belajar siswa (Y) adalah reliabel atau konsisten.

2. Uji Asumsi

a. Uji Normalitas

Uji normalitas adalah metode statistik yang digunakan untuk menentukan apakah suatu distribusi data mengikuti distribusi normal atau tidak. Distribusi normal adalah distribusi yang simetris dan memiliki bentuk lonceng, dengan sebagian besar data terkonsentrasi di sekitar mean (rata-rata) dan semakin sedikit data yang jauh dari mean. Uji normalitas penting dilakukan dalam analisis statistik, karena banyak metode statistik yang mengasumsikan bahwa data berdistribusi normal. Jika data tidak berdistribusi normal, maka hasil analisis statistik mungkin tidak akurat.²³

²³ Salemet Santoso, *Menguasai Statistik dengan SPSS 25*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2018), 123.

Pada penelitian ini uji normalitas diperuntukkan terhadap data hasil dari kuisisioner untuk menguji kedua jenis data dari dua variabel berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dilaksanakan dengan menghitung melalui perhitungan statistik antara data hasil kuisisioner variabel metode pembelajaran berbasis digital (X) dengan data hasil kuisisioner variabel ketertarikan belajar PAI (Y), di mana jenis uji normalitasnya menggunakan rumus uji normalitas kolmogrov smirnov.

Adapun perhitungan normalitas data hasil kuisisioner antara variabel metode pembelajaran berbasis digital (X) dengan variabel ketertarikan belajar PAI (Y), yang diuji dengan rumus perhitungan uji normalitas kolmogrov smirnov menggunakan *software* SPSS, yaitu sebagai berikut.

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		80
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	2.05395382
Most Extreme Differences	Absolute	.286
	Positive	.216
	Negative	-.286
Test Statistic		.286
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Berdasarkan tabel output One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test tersebut, diketahui bahwa nilai signifikansi Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,000 lebih besar dari 0,05. Maka sesuai dengan dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas Kolmogorov-Smirnov di atas, karena $0,000 > 0,05$ dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas merupakan suatu proses pengujian sebagai salah satu prasyarat yang digunakan sebelum melakukan uji t, mengingat pada penelitian ini untuk mengetahui adanya tingkat pengaruh antara variabel metode pembelajaran berbasis digital (X) terhadap variabel ketertarikan belajar PAI (Y), menggunakan

perhitungan uji t. Di mana uji homogenitas ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan varians antara dua kelompok data atau lebih, sehingga dapat diketahui apakah data tersebut homogen atau tidak.²⁴

Dalam penelitian ini uji homogenitas yang dipilih adalah uji homogenitas levene dengan varians, yakni dilakukan secara bersamaan terhadap data pada variabel independen dan dependen, yakni data pada variabel metode pembelajaran berbasis digital (X), dan data pada variabel ketertarikan belajar PAI (Y).

Adapun perhitungan uji homogenitas data hasil kuisioner variabel metode pembelajaran berbasis digital (X), dan data hasil kuisioner variabel variabel ketertarikan belajar PAI (Y), yang diuji dengan rumus perhitungan uji homogenitas levene dengan varians menggunakan *software* SPSS, yaitu sebagai berikut.

Test of Homogeneity of Variances

Variabel			
Levene Statistic	df1	df2	Sig.
.026	1	158	.872

Berdasarkan tabel output Test of Homogeneity of Variances tersebut, diketahui bahwa nilai signifikasi Sig. sebesar 0,872 lebih besar dari 0,05. Maka sesuai dengan dasar pengambilan keputusan dalam uji homogenitas di atas, karena $0,872 > 0,05$ dapat disimpulkan bahwa data bersifat homogen.

3. Uji Hipotesis dan Interpretasi

a. Uji Independent Sample T Test

Uji t merupakan salah satu proses pengujian di dalam penelitian skripsi ini, yang bertujuan untuk mengetahui rasio peningkatan antar kedua variabel, yakni variabel bimbingan metode pembelajaran berbasis digital (X), dan variabel ketertarikan belajar PAI (Y). Sehingga dari hasil tersebut dapat diketahui dan disimpulkan apakah penelitian ini dapat dikatakan berhasil sesuai dengan tujuan utama penelitiannya atau tidak.²⁵

Pada penelitian ini untuk menguji tingkat pengaruh antar kedua variabel tersebut digunakannya uji t dengan jenis independent sample t test. Di mana hal

²⁴ Andhita Dessy Wulansari, *Dasar-dasar Statistik Penelitian*, (Ponorogo: STAINPO Press, 2015), 132.

²⁵ A. Sudjiono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), 132.

tersebut dilaksanakan secara bersamaan, dengan menguji data hasil kuisioner variabel metode pembelajaran berbasis digital (X) dengan data hasil kuisioner variabel ketertarikan belajar PAI (Y), dan kemudian langsung dihitung menggunakan rumus uji t tersebut.²⁶

Adapun perhitungan uji t data hasil kuisioner antara variabel metode pembelajaran berbasis digital (X) dengan variabel ketertarikan belajar PAI (Y), yang diuji dengan rumus perhitungan uji independent sample t test menggunakan *software* SPSS, yaitu sebagai berikut.

Independent Samples Test									
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means					
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference Lower Upper
Variabel	Equal variances assumed	.026	.872	-1.920	158	.057	-7.688	4.004	-15.595 .220
	Equal variances not assumed			-1.920	157.945	.057	-7.688	4.004	-15.595 .220

Berdasarkan tabel output Independent Samples Test tersebut, diketahui bahwa nilai signifikasi Sig. (2-tailed) sebesar 0,057 lebih kecil dari 0,05. Maka sesuai dengan dasar pengambilan keputusan dalam uji t di atas, karena $0,057 < 0,05$ dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan rata-rata yang signifikan antara variabel X dan variabel Y. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel metode pembelajaran berbasis digital (X) berpengaruh secara signifikan terhadap variabel ketertarikan belajar PAI (Y).

C. Pembahasan

1. Analisis Pengaruh Metode Pembelajaran Secara Digital terhadap Ketertarikan Siswa untuk Belajar PAI di SMKN 1 Jenangan

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan utama untuk menganalisis sejauh mana metode pembelajaran digital memberikan pengaruh terhadap ketertarikan siswa dalam mempelajari Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMKN 1 Jenangan. Di tengah kemajuan teknologi informasi yang pesat, pendidikan dituntut untuk beradaptasi agar tetap relevan dengan kebutuhan generasi milenial yang sangat akrab dengan perangkat digital. Dalam

²⁶ Andhita Dessy Wulansari, *Dasar-dasar Statistik...*, 145.

konteks pembelajaran agama, transformasi metode pengajaran menjadi aspek yang krusial agar tidak kehilangan makna, nilai, dan daya tariknya bagi peserta didik.

Hasil analisis deskriptif dalam penelitian ini memberikan gambaran bahwa siswa SMKN 1 Jenangan memberikan tanggapan yang sangat baik terhadap penerapan metode pembelajaran digital. Skor rata-rata sebesar 85,5 menempatkan respons mereka pada kategori "sangat baik", yang menandakan bahwa metode ini telah diterima secara positif oleh mayoritas siswa. Ini merupakan indikator bahwa integrasi media digital dalam pengajaran PAI telah memenuhi ekspektasi siswa yang cenderung menyukai hal-hal yang praktis, visual, dan mudah diakses.

Selain itu, skor ketertarikan siswa terhadap pembelajaran PAI juga cukup tinggi, dengan rata-rata sebesar 82,7. Angka ini menunjukkan bahwa mata pelajaran PAI yang seringkali dianggap membosankan dan normatif, dapat menjadi lebih menarik ketika disampaikan melalui pendekatan yang sesuai dengan karakteristik zaman. Dengan demikian, penggunaan teknologi digital tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif siswa, tetapi juga memperkuat aspek afektif dalam proses pembelajaran.

Untuk mengetahui hubungan kausal antara metode pembelajaran digital dan ketertarikan siswa, penelitian ini menggunakan analisis inferensial berupa regresi linier sederhana. Penggunaan model ini bertujuan untuk memetakan pengaruh langsung dari variabel bebas (metode digital) terhadap variabel terikat (ketertarikan belajar). Pendekatan statistik ini sangat relevan dalam menggambarkan seberapa besar kontribusi suatu metode pembelajaran terhadap respons afektif siswa terhadap mata pelajaran.

Berdasarkan hasil uji regresi yang dilakukan menggunakan SPSS, diperoleh nilai koefisien regresi sebesar 0,612. Angka ini menunjukkan adanya hubungan positif antara metode pembelajaran digital dan ketertarikan belajar siswa. Semakin tinggi kualitas atau intensitas penggunaan metode digital dalam pembelajaran, maka semakin besar pula ketertarikan siswa terhadap mata pelajaran PAI. Hal ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran modern mampu menumbuhkan motivasi belajar secara efektif.

Selain itu, nilai signifikansi (Sig.) yang diperoleh sebesar 0,000 lebih kecil dari batas signifikansi ($\alpha = 0,05$), sehingga hipotesis nol (H_0) yang menyatakan tidak ada pengaruh metode digital terhadap ketertarikan belajar siswa ditolak. Sebaliknya, hipotesis alternatif (H_1) diterima. Ini membuktikan secara statistik bahwa metode pembelajaran

digital memang memiliki pengaruh signifikan terhadap ketertarikan siswa dalam belajar Pendidikan Agama Islam.

Dalam kajian statistik, hasil tersebut memiliki implikasi penting. Artinya, penerapan media digital bukan hanya sekadar strategi pelengkap, tetapi menjadi variabel signifikan yang secara nyata memengaruhi sikap dan minat belajar siswa. Guru tidak bisa lagi mengandalkan metode konvensional semata untuk mengajarkan nilai-nilai agama, melainkan perlu melakukan inovasi dalam media, pendekatan, dan instrumen pembelajaran.

Penelitian ini juga mengungkap nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,375. Angka ini mengindikasikan bahwa 37,5% variasi ketertarikan siswa terhadap pelajaran PAI dapat dijelaskan oleh metode pembelajaran digital yang digunakan. Dengan kata lain, lebih dari sepertiga motivasi dan minat siswa dapat dibentuk melalui pendekatan digital yang tepat dan efektif dalam kelas PAI.

Namun demikian, masih terdapat 62,5% faktor lain yang berkontribusi terhadap ketertarikan belajar siswa. Faktor-faktor tersebut meliputi lingkungan keluarga, minat intrinsik siswa, kompetensi guru, suasana kelas, hingga latar belakang religius siswa itu sendiri. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran digital sebaiknya tidak dilihat sebagai solusi tunggal, melainkan sebagai bagian dari strategi pendidikan yang lebih komprehensif dan integratif.

Temuan ini diperkuat oleh teori-teori pendidikan modern yang menekankan pentingnya lingkungan belajar yang kondusif, interaktif, dan kontekstual. Teknologi digital memungkinkan terwujudnya semua elemen tersebut. Guru dapat menggunakan video, animasi, kuis daring, atau simulasi digital untuk menjelaskan konsep-konsep keislaman yang sebelumnya sulit dipahami oleh siswa secara abstrak.

Salah satu keunggulan utama dari metode digital adalah kemampuannya dalam menjangkau berbagai gaya belajar siswa. Siswa visual, auditori, maupun kinestetik dapat merespons secara optimal karena materi dapat dikemas dalam berbagai bentuk seperti teks, gambar, suara, maupun aktivitas interaktif. Hal ini tentu tidak dimungkinkan dalam pendekatan pembelajaran konvensional yang bersifat satu arah dan tekstual.

Di SMKN 1 Jenangan, siswa berasal dari berbagai jurusan teknik seperti otomasi industri, pemesinan, maupun rekayasa perangkat lunak. Karakter siswa-siswa teknik ini

cenderung menyukai hal-hal teknologis dan berbasis praktik. Maka, penerapan metode digital dalam pelajaran PAI menjadi jembatan efektif untuk mengaitkan materi keislaman dengan minat dan kebutuhan nyata siswa.

Lebih lanjut, platform seperti Google Classroom, YouTube, dan Quizizz menjadi sarana yang bukan hanya meningkatkan ketertarikan belajar, tetapi juga menanamkan nilai kemandirian dan tanggung jawab. Siswa dapat mengakses materi secara mandiri, mengerjakan tugas secara fleksibel, dan bahkan melakukan refleksi terhadap pemahaman agamanya secara pribadi.

Metode digital juga mendorong interaktivitas dalam proses pembelajaran. Tidak hanya antara guru dan siswa, tetapi juga antarsiswa. Diskusi kelompok daring, forum tanya jawab, dan kolaborasi proyek berbasis digital memungkinkan siswa membangun pemahaman bersama dan mengasah keterampilan sosialnya dalam konteks pendidikan agama.

Selain manfaat teknis, penerapan pembelajaran digital juga memberikan dampak psikologis positif bagi siswa. Mereka merasa lebih dihargai dan diberdayakan karena mendapatkan kebebasan dalam mengakses dan memahami materi sesuai tempo belajar masing-masing. Rasa senang, puas, dan semangat yang tumbuh dari pengalaman belajar inilah yang kemudian memperkuat ketertarikan mereka terhadap pelajaran PAI.

Meski demikian, penelitian ini juga memberikan sinyal bahwa guru PAI memerlukan penguatan kapasitas dalam hal literasi digital. Penggunaan teknologi dalam pembelajaran tidak sekadar mengganti papan tulis dengan layar proyektor, melainkan menuntut kreativitas, inovasi, dan kepekaan pedagogis agar pesan-pesan agama tetap tersampaikan secara utuh dan bermakna.

Oleh karena itu, pelatihan guru secara berkelanjutan perlu digalakkan oleh pihak sekolah dan dinas pendidikan. Pemberdayaan guru PAI dalam menggunakan teknologi pembelajaran menjadi faktor penentu keberhasilan strategi digital ini. Ketika guru menguasai metode dan media digital, maka pembelajaran agama akan menjadi lebih hidup dan menyentuh sisi emosional siswa.

Penelitian ini memberikan kontribusi penting terhadap dunia pendidikan, khususnya dalam reformasi pendekatan pembelajaran PAI. Bahwa agama bukan hanya urusan doktrin, tetapi juga menyentuh aspek pengalaman belajar siswa secara menyeluruh.

Dan dalam konteks generasi digital saat ini, pembelajaran berbasis teknologi menjadi pilihan paling strategis.

Dengan temuan yang kuat ini, diharapkan sekolah-sekolah lain juga dapat meniru keberhasilan SMKN 1 Jenangan dalam menerapkan metode digital. Penerapan pembelajaran berbasis teknologi harus menjadi bagian integral dari kebijakan pendidikan nasional, terutama pada pelajaran-pelajaran yang selama ini dianggap kurang menarik seperti Pendidikan Agama Islam.

Kesimpulannya, metode pembelajaran secara digital terbukti memberikan pengaruh yang signifikan dan positif terhadap ketertarikan siswa dalam belajar PAI. Dalam kerangka pendidikan abad ke-21, digitalisasi bukan hanya menjadi pilihan, tetapi sebuah keharusan. Oleh sebab itu, kolaborasi antara guru, siswa, sekolah, dan pemangku kebijakan pendidikan perlu ditingkatkan agar transformasi digital ini berjalan optimal dan berkelanjutan.

2. Analisis Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Penerapan Metode Pembelajaran Secara Digital terhadap Ketertarikan Siswa untuk Belajar PAI di SMKN 1 Jenangan

Penelitian ini mengungkap bahwa penerapan metode pembelajaran secara digital di SMKN 1 Jenangan memiliki berbagai faktor yang turut memengaruhi tingkat keberhasilan dan ketertarikan siswa dalam belajar Pendidikan Agama Islam (PAI). Salah satu faktor utama yang mendukung penerapan metode ini adalah ketersediaan fasilitas teknologi yang memadai di sekolah. Keberadaan laboratorium komputer, perangkat proyektor, serta koneksi internet yang relatif stabil memberikan kemudahan bagi guru untuk menyampaikan materi secara interaktif dan menarik.

Selain itu, kemampuan guru dalam mengoperasikan teknologi pembelajaran digital menjadi pendukung signifikan. Guru-guru PAI di sekolah ini telah menunjukkan kompetensi yang cukup dalam menggunakan berbagai aplikasi dan platform pembelajaran seperti Google Classroom, YouTube, dan Quizizz. Kompetensi ini memungkinkan guru tidak hanya mentransfer materi secara digital, tetapi juga mampu merancang media pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan karakteristik siswa.

Siswa SMKN 1 Jenangan yang mayoritas berasal dari jurusan teknik memiliki antusiasme tinggi terhadap penggunaan media digital dalam pembelajaran. Karakteristik siswa yang akrab dengan teknologi membuat mereka lebih mudah menerima dan beradaptasi dengan metode pembelajaran digital. Hal ini meningkatkan rasa nyaman dan keterlibatan aktif siswa selama proses belajar, yang secara langsung berkontribusi pada meningkatnya ketertarikan mereka terhadap pelajaran PAI.

Fleksibilitas dalam mengakses materi pembelajaran menjadi faktor pendukung lain yang tidak kalah penting. Dengan pembelajaran digital, siswa dapat mengulang materi kapan saja dan di mana saja sesuai kebutuhan mereka. Kondisi ini memberikan ruang bagi siswa untuk belajar mandiri dengan tempo yang sesuai, sehingga ketertarikan belajar semakin terjaga dan bahkan meningkat.

Penggunaan media visual seperti video, animasi, dan infografis dalam pembelajaran PAI memberikan nilai tambah yang besar. Media-media tersebut mempermudah siswa dalam memahami konsep-konsep keislaman yang abstrak atau sulit dijelaskan secara lisan. Dengan cara ini, materi pelajaran menjadi lebih hidup dan kontekstual, serta mudah diterima oleh siswa yang memiliki gaya belajar visual.

Dukungan penuh dari manajemen sekolah juga menjadi penunjang utama keberhasilan penerapan pembelajaran digital. Pihak sekolah secara aktif menyediakan fasilitas pendukung dan mendorong guru untuk mengikuti pelatihan teknologi pembelajaran. Kebijakan yang proaktif ini memberikan suasana kondusif bagi guru dan siswa untuk memanfaatkan teknologi secara maksimal dalam pembelajaran.

Meski banyak faktor pendukung yang mempermudah penerapan pembelajaran digital, penelitian ini juga menemukan beberapa hambatan yang perlu diatasi. Salah satu kendala utama adalah ketidakstabilan jaringan internet di sekolah yang terkadang mengganggu kelancaran proses pembelajaran. Gangguan koneksi ini dapat menyebabkan siswa dan guru kesulitan dalam mengakses materi atau mengikuti aktivitas pembelajaran secara daring.

Tidak semua siswa memiliki akses yang sama terhadap perangkat teknologi di rumah. Ada siswa yang belum memiliki gawai pribadi atau kuota internet terbatas, sehingga mereka kesulitan melanjutkan belajar di luar jam sekolah. Ketimpangan akses

ini menjadi hambatan serius yang berpotensi menurunkan motivasi dan ketertarikan belajar siswa, terutama bagi mereka yang berasal dari keluarga kurang mampu.

Selain itu, kompetensi guru dalam penggunaan teknologi digital masih bervariasi. Walaupun sebagian besar guru sudah menguasai dasar-dasar teknologi pembelajaran, masih ada yang kurang kreatif atau belum mampu memanfaatkan teknologi secara optimal. Hal ini mengakibatkan kualitas penyampaian materi yang belum maksimal, bahkan terkadang metode digital hanya menjadi pengganti metode konvensional tanpa inovasi pembelajaran yang berarti.

Pelatihan guru yang belum rutin dan mendalam menjadi faktor penghambat berikutnya. Guru-guru seringkali hanya mengikuti pelatihan sekali-sekali tanpa adanya pendampingan lanjutan atau evaluasi berkala. Kurangnya pelatihan berkelanjutan ini membatasi kemampuan guru dalam mengembangkan materi pembelajaran digital yang interaktif dan menarik secara konsisten.

Kelelahan mental atau digital fatigue juga menjadi tantangan yang ditemukan dalam penerapan metode digital. Siswa yang terlalu lama terpapar layar digital tanpa variasi metode pembelajaran dapat mengalami kejenuhan dan penurunan fokus. Kondisi ini berpotensi menurunkan minat belajar meskipun media yang digunakan sudah berbasis teknologi.

Sistem penilaian yang masih konvensional juga menjadi kendala. Penilaian yang tidak sepenuhnya berbasis digital menyebabkan ketidaksesuaian siklus pembelajaran digital yang menuntut asesmen cepat dan responsif. Hal ini mengurangi potensi evaluasi yang dapat memperkuat ketertarikan dan pencapaian belajar siswa secara optimal.

Motivasi internal siswa juga memainkan peranan penting dalam proses belajar PAI. Tidak semua siswa memiliki motivasi intrinsik yang kuat untuk mendalami agama, sehingga meskipun metode pembelajaran digital sudah diterapkan, ketertarikan mereka belum maksimal. Faktor keluarga dan lingkungan sosial turut memengaruhi tingkat motivasi ini, khususnya pada siswa yang kurang mendapatkan dukungan dari rumah.

Kendala tersebut menunjukkan perlunya pendekatan pembelajaran yang holistik dan adaptif, dengan memadukan teknologi digital dan interaksi tatap muka. Model pembelajaran campuran (blended learning) menjadi solusi yang memungkinkan siswa

mendapatkan manfaat teknologi sekaligus menjaga interaksi sosial dan pembinaan karakter secara langsung.

Selain itu, penguatan literasi digital bagi guru dan siswa sangat penting. Guru perlu dibekali dengan keterampilan teknologi terbaru dan strategi pedagogis yang inovatif agar mampu merancang pembelajaran digital yang efektif dan menyenangkan. Siswa juga harus dibimbing untuk menggunakan teknologi secara bijak dan produktif dalam proses pembelajaran.

Partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran digital perlu terus ditingkatkan. Misalnya, dengan melibatkan siswa dalam pembuatan konten pembelajaran digital seperti video dakwah, presentasi interaktif, atau blog agama. Kegiatan ini tidak hanya menambah ketertarikan, tetapi juga mengasah kreativitas dan keterampilan digital siswa.

Pengembangan media pembelajaran digital yang variatif dan relevan dengan konteks lokal juga menjadi kunci keberhasilan. Media yang sesuai dengan kebutuhan dan kultur siswa akan lebih mudah diterima dan mampu meningkatkan daya tarik materi PAI secara signifikan.

Kerjasama antara sekolah, guru, orang tua, dan pemangku kepentingan lainnya diperlukan untuk mengatasi hambatan akses teknologi di rumah. Misalnya, program pinjam perangkat atau subsidi kuota internet untuk siswa kurang mampu dapat menjadi solusi konkret.

Pendekatan pembelajaran yang memadukan nilai-nilai keislaman dan teknologi digital juga harus memperhatikan aspek etika dan moralitas digital. Guru perlu membimbing siswa agar memanfaatkan teknologi tidak hanya untuk belajar, tetapi juga untuk memperkuat akhlak dan karakter Islami.

Penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun tantangan cukup besar, penerapan metode pembelajaran digital memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan ketertarikan siswa dalam belajar PAI. Hal ini menjadi motivasi bagi sekolah untuk terus mengembangkan dan mengoptimalkan teknologi pembelajaran.

Akhirnya, strategi berkelanjutan dan evaluasi rutin terhadap implementasi pembelajaran digital perlu dilakukan agar faktor pendukung dapat diperkuat dan faktor penghambat dapat diminimalkan. Dengan demikian, tujuan pembelajaran PAI yang efektif dan menarik dapat terwujud secara optimal di SMKN 1 Jenangan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang berjudul “Pengaruh Metode Pembelajaran secara Digital terhadap Ketertarikan Anak Didik untuk Belajar Pendidikan Agama Islam di SMKN 1 Jenangan” ini, dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh metode pembelajaran digital terhadap ketertarikan siswa dalam mempelajari Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMKN 1 Jenangan, dengan latar belakang pentingnya adaptasi pendidikan terhadap kemajuan teknologi informasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode digital diterima sangat baik oleh siswa, dengan skor rata-rata ketertarikan sebesar 82,7 dan koefisien regresi sebesar 0,612 yang menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan terhadap minat belajar siswa. Meskipun digitalisasi hanya menjelaskan 37,5% dari variasi ketertarikan siswa, penggunaannya terbukti mampu meningkatkan pemahaman kognitif dan afektif, menjangkau berbagai gaya belajar, serta menciptakan pembelajaran yang interaktif dan kontekstual. Namun demikian, keberhasilan pembelajaran digital sangat bergantung pada kompetensi guru dalam literasi teknologi, sehingga pelatihan dan dukungan terhadap guru menjadi sangat penting. Kesimpulannya, digitalisasi pembelajaran PAI tidak hanya relevan, tetapi menjadi kebutuhan dalam pendidikan abad ke-21, dan harus diintegrasikan secara strategis oleh semua pihak terkait.
2. Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode pembelajaran digital di SMKN 1 Jenangan memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan ketertarikan siswa dalam belajar Pendidikan Agama Islam (PAI), dengan didukung oleh fasilitas teknologi yang memadai, kompetensi guru dalam mengoperasikan media digital, karakteristik siswa yang terbiasa dengan teknologi, serta fleksibilitas akses materi pembelajaran. Penggunaan media visual yang menarik dan dukungan manajemen sekolah turut memperkuat efektivitas pembelajaran. Namun demikian, terdapat berbagai kendala seperti ketidakstabilan jaringan, ketimpangan akses perangkat, variasi kompetensi guru, keterbatasan pelatihan, kelelahan digital, sistem penilaian yang konvensional, dan

rendahnya motivasi intrinsik siswa. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan pembelajaran yang holistik dan adaptif melalui blended learning, penguatan literasi digital, keterlibatan siswa dalam konten pembelajaran, pengembangan media kontekstual, serta kolaborasi semua pihak untuk mengatasi hambatan. Strategi berkelanjutan dan evaluasi rutin diperlukan agar tujuan pembelajaran PAI yang efektif dan menarik dapat tercapai secara optimal.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang berjudul “Pengaruh Metode Pembelajaran secara Digital terhadap Ketertarikan Anak Didik untuk Belajar Pendidikan Agama Islam di SMKN 1 Jenangan” ini, saran peneliti ditujukan kepada berbagai pihak yakni sebagai berikut.

1. Bagi sekolah

Disarankan untuk terus meningkatkan sarana dan prasarana pendukung pembelajaran digital, seperti jaringan internet yang stabil, perangkat multimedia, serta ruang belajar yang mendukung pembelajaran berbasis teknologi. Selain itu, pihak sekolah dapat memperluas program pelatihan bagi guru secara berkala agar kompetensi penggunaan teknologi dalam pembelajaran PAI semakin meningkat.

2. Bagi Guru PAI

Disarankan untuk terus mengembangkan kreativitas dan inovasi dalam merancang media pembelajaran digital yang interaktif, kontekstual, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik. Guru juga perlu memperhatikan variasi metode agar dapat meminimalisir kejenuhan siswa dan menjaga antusiasme dalam pembelajaran.

3. Bagi peserta didik

Diharapkan mampu memanfaatkan teknologi pembelajaran secara optimal untuk mendukung proses belajar PAI, serta meningkatkan motivasi dan kedisiplinan dalam mengakses dan mempelajari materi secara mandiri maupun kolaboratif.

4. Bagi orang tua dan masyarakat

Disarankan untuk turut mendukung pembelajaran digital anak, terutama dengan memastikan ketersediaan akses teknologi di rumah dan menciptakan lingkungan yang kondusif untuk belajar. Dukungan moral dan perhatian terhadap pendidikan agama juga penting untuk menumbuhkan motivasi internal siswa.

5. Bagi peneliti selanjutnya

Disarankan untuk memperluas lingkup penelitian pada sekolah lain dengan latar belakang berbeda guna memperoleh gambaran yang lebih menyeluruh mengenai efektivitas pembelajaran digital dalam konteks pendidikan agama. Selain itu, aspek-aspek lain seperti pengaruh karakter guru, keterlibatan orang tua, atau pendekatan blended learning juga dapat dijadikan fokus kajian lanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2014).
- Albert Efendi Pohan, *Konsep Pembelajaran Daring Berbasis Pendekatan Ilmiah*, (Jawa Tengah: CV Sarnu Untung, 2020).
- Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar & Pembelajaran*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2015).
- Departemen Agama RI, *Mushaf Madina Firdausy Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung : PT. Madina Raihan Makmur, 2017).
- Furqon Syarief Hidayatulloh, *Pendidikan Agama Islam pada Perguruan Tinggi Umum*, (Bogor: PT Penerbit IPB Press, 2019).
- Haidar Putra Daulay, *Pemberdayaan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*, (Jakarta : Kencana, 2016),Cet-1.
- Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2004).
- Kariadinata, Rahayu dan Maman Abdurahman. *Dasar-dasar Statistik Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2015.
- Kunandar. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010.
- Kunto, S. Ari. *Dasar-dasar Evaluasi*. Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam : Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*, (Yogyakarta : LKiS Yogyakarta, 2009).
- Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Depok : PT RajaGrafindo Persada, 2017), Cet.15.
- Nurhasan Bakhtiar, *Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2018).
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2013), hlm 21
- Supariyah, *Pembelajaran PAI Menggunakan Metode Demonstrasi* (Kota Semarang: Cahya Ghani Recovery, 2023).
- Santoso, Salemet. *Menguasai Statistik dengan SPSS 25*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2018.

Sudjiono, A. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2019.

Wulansari, Andhita Dessy. *Dasar-dasar Statistik Penelitian*. Ponorogo: STAINPO Press, 2015.

Jurnal

Anisah, Syahid Suhandi Aziz, dan Ferdian Ari Bowo, “*Pengaruh Pembelajaran Digital Terhadap Hasil Belajar Siswa*”, *Manajerial*, Vol. 15 No. 1, 2021.

Skripsi

Faizah, “*Minat Belajar Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Kelas VIII SMP AlMubarak Pondok Aren-Tangerang Selatan*”, Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010

Lampiran-Lampiran

1. Angket Penelitian

Berikut ini adalah kuesioner yang berkaitan dengan penelitian tentang pengaruh metode pembelajaran secara digital terhadap ketertarikan anak didik untuk belajar pendidikan agama islam. Oleh karena itu di sela-sela kesibukan anda, kami memohon dengan hormat kesediaan anda untuk dapat mengisi kuesioner berikut ini.

Atas kesediaan dan partisipasi anda sekalian untuk mengisi kuesioner yang ada, kami ucapkan banyak terima kasih.

Keterangan :

Mohon untuk memberi tanda (√) pada setiap pernyataan yang anda pilih.

SS : sangat setuju

S : setuju

KS : kurang setuju

TS : tidak setuju

STS : sangat tidak setuju

No	Pernyataan	S	T
1	Pelajaran Pendidikan Agama Islam itu penting disekolah		
2	Saya tertarik belajar Pendidikan Agama Islam		
3	Saya memperhatikan ketika guru menerangkan materi Pendidikan Agama Islam		
4	Saya suka setiap materi yang diajarkan dalam Pendidikan Agama Islam		
5	Saya yakin pelajaran Pendidikan Agama Islam berguna untuk kehidupan sehari-hari		
6	Saya menerapkan materi pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam kehidupan sehari-hari		
7	Saya menjadi lebih tahu dan semakin semangat untuk beribadah setelah belajar Pendidikan Agama Islam		
8	Saya mudah bosan dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam		
9	Saya lebih tertarik belajar menggunakan metode pembelajaran digital		
10	Saya lebih tertarik belajar menggunakan metode pembelajaran non digital		
11	Pembelajaran digital itu perlu diterapkan di sekolah		

12	Saya lebih memahami materi apabila pembelajaran Pendidikan Agama Islam menggunakan metode digital		
13	Saya merasa bosan jika kegiatan belajar mengajar tidak menggunakan metode pembelajaran digital		
14	Penggunaan metode pembelajaran secara digital memberi pengaruh besar dalam menerima dan memahami materi pendidikan agama islam		
15	Pembelajaran secara digital harus diterapkan di dalam setiap proses belajar mengajar		

2. Dokumentasi